

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

M SINO 0077 dl 3

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100154

KITLV/Royal Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Boekoe tjerita Kaoem Penghianat di negri Servie / terkarang oleh Gouw Peng Liang. - Batavia : Hoa Siang In Kiok, 1907. - P. 163-240. ; 16 cm  
Sino-Maleise literatuur

Bag. ka-3.

AUTEUR(S)  
Gouw Peng Liang

Exemplaargegevens:  
Bag. ka-3. - P. 163-240

Sign. van origineel:  
Shelfnr. of original copy:  
M 1998 A 2408

Sign. van microvorm:  
Shelfnr. of microform:  
M SINO 0077 dl 3

Filmformaat / Size of film :  
Beeld plaatsing / Image placement :  
Reductie moederfilm / Reduction Master film :  
Start datum verfilming / Date filming began :  
Camera operateur / Camera operator :

HDP / 16 / mm  
COMIC / IIB  
15 : 1  
2004

K. M. S

1998

A

2408

# BOEKOE TJERITA

DI  
NEGRI SERVIE.

Bagian Katiga.

**KADEM PENGHIANAT**

TERKARANG

OLEH

**GOUW PENG LIANG.**

Typ. Hoa Siang In Kiok, — Batavia 1907.

170 512 096

BIBLIOTHEEK KITLV



0212 7544

199d A240d

BOEKOE TJERITA  
KAOEM PENGHIANAT

DI

NEGRI SERVIE

TERKARANG

OLEH



GOUW PENG LIANG.

---

---

Bagian Katiga.

---

---

BATAVIA  
HOA SIANG IN KIOK  
1907.

„Akoë rasa, rahajat Servie soeka sekali berprang,” kata toean van Durr.

„Kitaorang kapaksa bikin tegoe negri kita,” menjaet Koning Albert. „Negri kita ada ketjil, tapi di sapoeternja ada banjak moesoe jang toenggoe, maka senantiasa kitaorang moesti berlengkep, soepaja bisa menangkis penjerangan moesoe itoe. Di dalem doea boelan lamanja akoë tiada sekali-kali inget menjenangkan diri seperti satoe Radja, tapi salaloe akoë adjar angkatan prang Servie, sebagi djoega akoë mendjabat pangkat penglima prang.”

„Apakah kau rasa, di negri kau nanti petja prang?” menanja toean van Durr.

Koning Albert memandang ka kanan kiri, kamoedian ia menjaet:

„Boleh djadi kau tiada taoë, begimana halnja negri Servie, toean van Durr. Dari doeloekala orang Toerki ada bermoesoe pada kitaorang. Di ini masa roepa-roepanja bangsa itoe maoë menjerang ini negri. Kitaorang pertjaja, Radja-radja besar soeka kasi kitaorang tinggal merdika dan nanti menjega, apabila orang Toerki menjerang ini negri, tetapi paling baek kitaorang berlengkep boeat membela negri kita, tiada oesa ditoeloeng laen karadjaän.”

Baginda Albert silaken minoem anggoer jang toekang roema makan bawa, kamoedian ia berkata:

„Soeda lama akoë tiada doedoek minoem anggoer dengen senang seperti sekarang. Biasanja saben pagi djem poekoel anem akoë menoenggang koeda, diwaktoë tengahari akoë pergi ka tangsi, kamoedian akoë doedoek di sidang mantri.”

„Akoë tiada doega,” kata toean van Durr,

„pekerdjaännja satoe Radja ada begitoe berat, sebegimana kau telah bilang.”

— „Poen banjak orang telah pikir begitoe, toean van Durr. Akoe sendiri saemoer idoep blon perna bekerdja begitoe berat seperti sekarang, tetapi akoe soeka banjak kerdja, lebi poela djikaloe bergoena bagi negrikoe jang akoe tjinta sagenep hati. Satoe tempo, apabila banjak perkara mendjadi beres, akoe nanti toenda sabagian pekerdjaän pada angkatan prang. soepaja akoe boleh oeroes perkara kamadjoean bagi orang ketjil.”

— „Betoel sekali, Toeankoe. Bikin madjoe perkara perniagaan dan ilmoe karadjinan. Sapandjang pendapetankoe, pri keadaän di ini negri masi banjak jang moesti diroba.”

Kapitein Trieslow jang mengarti sedikit baha sa Inggris, telah memandang pada hertog Henri dengen tertjengang.

„Djangan mara pada ajahkoe ini, toean-toean,” kata Emma sambil tersenjoem. „Ajahkoe ada giat sekali dalem hal bikin madjoe barang pendapetan baroe. Di ini kota ia maöe adaken trem dan api electricis.”

„Itoepoen perloe sekali diadaken disini,” menjaöet toean van Durr. „Segala kota di Amerika, maski jang lebi ketjil dari Belgrado, poen ada mempoenjai trem dan api electricis. Dan mengapakah di ini kota Belgrado, iboe kota negri Servie, tiada ada itoe doea roepa barang jang bergoena besar?”

„Bitjaranja toean van Durr ada bener sekali,” kata Koning Albert, „tapi moesti di inget rahajat ini negri ada miskin, hingga kitaorang tiada mampoe pake barang-barang bagoes.”

— „Djikaloe di ini negri di boeka djalanan

trem, akoe rasa, tiada lama itoe pekerdjaän bisa ada kaoentoengannja.”

— „Boleh djadi begitoe. Akoe taoe betoel, djikaloe ada satoe orang maöe kloear oewang kapitaal, tentoe ia tiada soesa dapet permisie boeka djalanan trem dan laen-laen di ini negri.”

— „Djikaloe bisa, akoe sendiri nanti oeroes itoe pekerdjaän.”

Baginda Radja telah tertawa, seraja berkata:

„Itoe perkara kau boleh tjoba, toean van Durr. Emma, djikaloe kau soeka, akoe nanti kasi kau liat astana karadjaän. Poen ajah kau baek djalan-djalan disana aken meliat bebrapa roepa barang perboeatan doeloe. Henri, tjoba liat, apa kreta soeda sampe?”

Hertog Henri, kapitein Trieslow dan toean van Durr berdjalan kloear, hingga Koning Albert tjoema tinggal berdoea dengen nona Emma.

„Akoë tiada taoe apa nanti djadi,” kata Emma sambil tersenjoem, „djikaloe di astana akoe loepa seboet „Toeankoe” atawa „Sri Baginda” pada kau.”

Albert toeroet tersenjoem.

„Akoë rasa,” menjaöet ia, „kau haroes tjoem tangankoe ini.”

Sedeng ini doea orang asik bitjara, hertog Henri masoek ka dalem dengen aer moeka asem.

„Toeankoe, kreta telah sedia,” kata ini hertog.

## XXII

Toean van Durr dan nona Emma telah ikoet Koning Albert pergi ka astananja, dimana hertog Henri dan gravin Amalia djoega dateng. Ia-orang doedoek di satoe loteng batoe di blakang

astana, dimana di sedia satoe medja dengan kopi, sopi manis dan boea-boeahan.

„Begimanakah pikiran kau dari hal ini negri, nona van Durr?“ menanja Koning Albert.

„Ini negri ada sepi,“ menjaeot Emma jang doedoek di sebla Baginda. „Akoer rasa, di negri ini tiada ada barang jang ane boeat menjenangkan diri.“

„Di ini negri tiada koerang hal boeat menjenangkan hati,“ kata Albert sambil tertawa. „Boleh djadi disini tiada ada segala tontonan jang biasa ada di kota-kota besar, seperti di Londen, Parijs dan Berlijn, tetapi ingetlah, rahajat Servie ada satoe bangsa orang tani, orang doesoer, jang berbeda keadaannya dari pendoeoek di Parijs atawa Londen.“

„Nona van Durr,“ kata hertog Henri, „barangkali koerang senang tinggal di ini negri, sebab tiada ada trem elektris dan tiada ada masin-masin di mana-mana fabriek.“

„Ja,“ kata Albert, „itoe barang-barang mahal memang tiada ada di ini negri, tetapi rahajat Servie idoeop senang dan sring djoega maen muziek.“

„O, itoe perkara ada baek sekali,“ kata Emma, „tapi akoe heran, bagaimana orang Servie bisa senang hati di negrinja jang sepi.“

Gravin Amalia doedoek besender, tiada bitjara satoe apa, padahal biasanja ia soeka sekali pasang omong.

Koning Albert pasang satoe sigaret dan sa-soedanja berdiam sabentar, ia berkata lagi:

„Begimana akoe soeda bilang, rahajat Servie ada amat miskin. Dari manakah moesti dapet oewang boeat bli segala barang pekakas model baroe aken bikin madjoe ini negri? Adaken

padjek besar tentoe tiada bisa, dan lagi senantiasa kita-orang terantjem satoe bahaya besar.“

Emma memandang pada Baginda dengan tertjengang, sebagai djoega ia maoe menanja apa-apa.

„Di sebla Salatan ini negri ada pernanja karadjaan Toerki,“ kata Albert poela, „dan orang Toerki ada kitaorang poenja moesoe besar. Di ini masa kitaorang moesti ati-ati mendjaga negri, sebab ada alamat tiada baek dari fihak Toerki. Siang dan malem kitaorang moesti djaga wates negri kita. Kabarnja, orang Toerki maoe menjerang diam-diam di doesoer Vranja, Kopaonik dan Pristina.“

„Ini ada satoe perkara jang penting,“ kata Emma.

Koning Albert telah tersenjoem dan berkata lagi:

„Balatentara kita jang tetep melaenken ada seriboe lebi, tetapi apabila petja prang, sasoea-toe orang lelaki di ini negri nanti angkat sendjata, boeat membela milik serta negrinja. Djikaloe ada tempo, akoe nanti anter kau djalandjalan di doesoer-doesoen negri ini dan silaken kau liat balatentara diadjar pada hari Saptoe. Barisan Servie, maski ketjil, boleh diadoe di prang besar.“

„Akoer tiada taoe,“ menjaeot nona Emma, „apa ajahkoe soeka tinggal lama di ini negri. Tadi ia bilang, ia ingin tinggal tetep di negri Servie.“

Gravin Amalia mengiser sedikit dari korsinja. Parasnya gravin ini ada poetjet dan swaranja sedikit gemeter, tatkala ia bitjara begini:

„Apa toean van Durr senang hati tinggal di Servie, dimana tiada ada trem elektris dan

laen-laen masin model baroe, jang ada di laen negri?"

„Ja," menjaoet Emma. „Akoer rasa, ajahkoe niat boeka bebrapa pekerdjaan di ini negri."

„Itoe baek sekali," kata Koning Albert. „Toean van Durr boleh tjoba lepas kapitaal di ini kota jang kasohor sebagai satoe tempat jang paling njaman."

„Akoer poen blon ada ingetan brangkat dari sini," menjaoet toean van Durr. „Akoer soeda berdjandji pada directeur dari perkara frem di ini negri, besok akoe nanti bitjara padanja hal boeka djalanan trem elektris di ini kota. Djikaloe itoe perkara bisa kedjadian, tentoe akoe moesti tinggal di negri ini."

„Ajahkoe ane sekali adanja!" treak Emma. „Dimana-mana tempat ia sampe dan blon ada trem elektris, iapoen lantas maoe bikin djalanan trem demikian. Akoe koeatir, gravin, kau nanti tjela, kitaorang salaloe maoe tjari oentoeng."

„Och tiada," menjaoet Amalia. „Orang Amerikaan memang giat sekali dalem perkara tjari oentoeng, kendatipoen akoe moesti mengakoe, akoe sendiri tiada soeka meliat trem elektris djalan di djalan besar ini negri."

„Dan apa sebab, gravin?" menanja toean van Durr.

„Sebab akoe tjinta ini kota," menjaoet Amalia, „hingga akoe tiada soeka liat kota ini dibikin djelek dengan segala barang baroe. Ada banjak lagi orang Servie jang nanti sapekot dengan pikirankoe ini."

„Begitoe?" kata toean van Durr. „Tetapi di ini djeman ampir semoea bangsa soeka pake atoeran dan barang baroe. Akoe rasa, trem elektris banjak bergoena bagi rahajat ini negri, lebi

bergoena dari trem koeda atawa kreta omnibus matjem perboecatan doeloe."

Amalia melaenzen angkat poendak dan sebab ia tiada menjaoet, toean van Durr berkata lagi:

„Djikaloe satoe negri tiada perhatiken perkara kamadjoean, tentoe rahajatnja tiada bisa djadi beroentoeng. Apa tiada begitoe, Toean-koe?"

Koning Albert telah manggoet dan menjaoet:

„Akoer sendiri poen kwatir dalem itoe perkara. Rahajat negrikoe ada miskin dan moesti bli banjak barang dari laen negri, hingga semingkin lama kitaorang djadi bertamba miskin. Negri Servie sendiri ada banjak barang kaasilannja, tapi kitaorang tiada bisa oesahaken segala peroesahan jang bergoena, sebab kitaorang tiada ada kapitaal."

Amalia djadi koerang senang mendenger perkataan Baginda ini, maka ia berkata:

„Toeankoe sendiri ada toeroenannja kaoem Holstein jang pegang prenta bebrapa toeroenan di ini negri menoeroet segala atoeran doeloekala. Begimanakah sekarang Toeankoe boleh dapet ingetan meroba segala atoeran itoe?"

„Akoer sendiri soeda pergi di bebrapa negri, maka akoe mengarti, di ini masa sasoeatoe negri telah bergerak dalem perkara kamadjoean. Djikaloe kitaorang tjoeama toeroet segala atoeran doeloe, begimana orang-orang toekoe telah berboeat, nistjaja rahajat Servie boleh djadi soesa besar. Biarlah Toehan jang maha kwasa membri berkah, soepaja akoe bisa bikin rahajatkoe lebi beroentoeng dan lebi kaja. Djikaloe kitaorang tiada dapet bahaja prang, akoepoen tjoba bikin madjoe negri ini."

„O," kata Amalia, „akoe kwatir, ini negri



boekan dapet bintjana dari perkara prang, tetapi dari laen hal jang lebi berbahaya."

Sesoedanja bitjara begitoe, ini gravin bangoen bediri dan manggoet pada Radjanja, seraja berkata:

„Akoë minta Toëankoe idzinken akoë laloe dari sini. Oedara di ini tempat ada terlaloe dingin."

Kamoedian ia toeroen dari tangga loteng, di ikoet satoe boedjang prempoean. Sekalian orang jang masi doedoek di itoe loteng telah dapet rasa kwatir.

„Barangkali soedara kau tiada senang hati pada akoë," kata Emma pada hertog Henri.

„Tida," menjaoet Henri. „Soedarakoe Amalia salaloe perhatikan segala adat kabiasaan bangsa Servie. Akoë sendiri ada sapeket dengan pikirannya soedarakoe itoe, tetapi akoë rasa, ini adat tiada boleh dipake lagi. Sekarangpoen rahajat Servie soesa sekali dapet redjeki. Djikaloe tetaneman roesak, nistjaja di ini negri terbit bahaja lapar. Akoë rasa, toean van Durr, nasehat kau ada banjak bergoena bagi kitaorang."

Koning Albert bangoen berdiri.

„Kau boleh bitjara troes sama toean van Durr dalem perkara kamadjoean, Henri," kata Baginda. „Akoë maoe anter nona van Durr liat segala pigoera."

### XXIII.

Setelah Amalia kloear dari astana karadjaän dan masoek di roemanja, iapoenja boedjang prempoean trimaken padanja satoe soerat, jang dikasi oleh seorang jang tiada dikenal pada waktoe ia kloear dari pekarangan kraton. Amalia boeka ini soerat dan batja begini:

„Gravin, angkau ada tjinta pada tana aer kau dan kau ada soedaranja Henri von Hessow, sobatnja Baginda Radja. Barangkali kau bisa kasi nasehat pada Baginda itoe. Emma van Durr telah bertoenganan pada Albert van Holstein di Londen. Sekarang ia dateng di ini negri boeat djadi permisoeri, tapi orang Servie tiada soeka Radjanja menika pada anaknja satoe soedagar jang boekan asal bangsawan. Baginda Radja moesti ati-ati!"

Amalia robek ini soerat dan djalan moendar mandir di kamarnja dengan mara.

„O, djikaloe ia brani berboeat itoe perkara!" kata ia seorang diri.

Tiba-tiba Amalia berdiri di depan gambarnja Radja Gustaaf II jang mirip sekali dengan Koning Albert.

„Ja," kata Amalia lagi seorang dirinja, „mengapakah djoega akoë tiada boleh djadi Permisoeeri negri Servie? Boekankah kitaorang telah minoem anggoer sama-sama dari tjawan Radja?"

Dengen mendadak Amalia denger orang panggil padanja dan setelah ia menengok, ia dapet liat John Gierson dateng menghampirkan.

„Apa akoë boleh berdiam disini di dalem lima menit?" menanja itoe djoeroe kabar. „Apa li ini kamar tiada ada laen orang?"

Amalia silaken John Gierson doedoek dan dapet liat, parasnja ini djoeroe kabar sanget poetjet.

„Disini tiada seorang nanti denger bitjara kita," kata Amalia. „Perkara apakah kau maoe kasi taoe, toean Gierson? Paras kau ada sanget poetjet."

„Djikaloe tiada ada perkara perloe, akoë tia-

da nanti dateng disini begini waktoe," kata John Gierson.

— „Bilanglah perkara apa jang kau maoe kas taoe!”

— „Gravin, apakah graaf Trimalof ada soba kau?”

— „Sobatko? Tida! Mengapakah kau mena nja begitoe?”

— „Trimalof telah dioesir dari Servie, tetapi sekarang ia masi ada di ini kota. Apa kau taoe ini perkara?”

Amalia gojang kapalanja, seraja menjaot:

„Ako? tiada taoe satoe apa dari ini hal. Ane soenggoe, mengapakah kau tanja itoe perkara pada akoe?”

„Apa tiada betoel,” kata John Gierson lagi. „kau dan soedara kau ada sapek? berboeat chianat pada Baginda Radja?”

Amalia memandang dengan tertjangan, kamoedian dengan pelahan ia ketok tangannja ini djoeroe kabar dengan kipasnja, seraja menjaot:

„Itoe ada djoesta, sobatko.”

John Gierson boeang napas pandjang dan hatinja baroe senang sedikit.

„Njatalah orang tjoba bikin djoesta pada akoe,” kata ia. „Ako? nanti tjeritaken ini hal satoe persatoe. Ini sore, tatkala ako? maoe doedoek makan, dafeng satoe orang lelaki bawa satoe soerat di kamar tempat ako? menoempang. Di itoe soerat ada terseboet, ako? moesti ikoet orang jang bawa soerat itoe, djikaloe ako? maoe toeloeng negri Servie.”

„Dan apakah kau telah berboeat?” menanja Amalia.

— „Ako? toeroet orang itoe, sebab ako? ingin taoe, kamana ako? maoe diadjak pergi.”

— „Dan kamoedian?”

— „Ako? di anter ka satoe tempat di ini kota, imana lebi doeloe ako? blon taoe djalan dan arangkali ako? tiada bisa pergi lagi disana, jikaloe tiada di anter. Di kamar blakang dari satoe café ako? ketemoe seorang lelaki jang menjamar, tapi ako? kenalin ini orang ada graaf Trimalof.”

Gravin Amalia djadi terkedjoet. John Gierson erita lagi:

„Bermoela ako? kira, Trimalof pikat ako? asana boeat membaes sakit hati dari lantaran ako? soeda menjamar Albert van Holstein. Blangan ako? baroe taoe, Trimalof soeda sapek boeat bikin djato Koning Albert dari tacht karadjaannja dan ia silaken ako? sariket pada ia.”

„Apakah ia bilang djoega, ako? dan Henri ka sariket dengan ianja?” menanja Amalia.

— „Tida. Trimalof bilang, sekarang kau dan hertog Henri blon perloe tjampoer dalem perurannya. Maski begitoe, ako? rasa, perkara itoe da bergantoeng pada soedara kau djoega. Trimalof bilang, hertog Henri nanti diangkat djadi adja Servie. Itoe graaf bilang lagi, Keizer usland tetep maoe bikin djato Koning Albert dari tacht karadjaannja dan ini negri terantjem itoe bahaja besar.”

— „Ada satoe perkara jang ako? tiada megarti. Apa sebab Trimalof adjak kau sapek? idanja? Kau toch boekan orang Servie dan bekan militair!”

— „Itoe tiada heran, gravin. Di ini masa erat kabar ada besar pengaroenja dalem perura negri. Di courant *Daily News* ako? soeda elis bebrapa karangan hal negri Servie, di.

mana Koning Albert ada dipoedji. Trimalof ingin, soepaja akoe djangan toelis lagi hal in negri atawa akoe moesti tjela pada Radja Albert.

— „Ini perkara soenggoe ane sekali. Graaf Trimalof ada seorang jang pinter serta telit. Apakah ia tiada minta kau djandji, ini perkara kau tiada sampeken pada Baginda Radja?”

John Gierson gojang kapala.

„Akoerasa,” menjaonet ia, „Trimalof mengart akoe tiada nanti maoe djandji itoe perkara. Djoega ia soeda tentoeken, segala niatnja bis kedjadian, maka ia tiada perdoeli, apa akoe maoe berkawan padanja atawa tiada. Melaenke itoe graaf minta satoe perkara, jang akoe laen tas toeroet.”

Amalia tinggal awasin ini djoeroe kabar.

„Ia minta akoe djandji,” kata Gierson lag „sablonnja akoe berdjoempa pada Radja, ako moesti ketemoe doeloe pada kau.”

„Ia minta, kau berdjoempa pada akoe?” manjanja Amalia.

„Gravin,” kata John Gierson dengen swar sabar, „akoe dateng di ini negri seperti sobatnja Albert van Holstein. Dari sebab tjinta, djoeg menoeroet kawadjibannja satoe sobat jang setia akoe moesti membantoe pada Baginda itoe, djikaloe ia dapet katjidraän. Sablon matahari terbit akoe nanti kasi taoe padanja segala resianja Trimalof jang baroesan akoe tjeritaken pada kau.

Gravin Amalia gojang kipasnja pelahan-pelahan, tapi ia tiada bitjara satoe apa. Gierson meliat, parasnja ini nona bangsawan djadi sedikit boerem.

„Akoerasa tiada mengarti,” kata Gierson poel „apa sebab Trimalof silaken akoe berdjoempa pada kau, gravin.”

„Graaf Trimalof ada banjak akal,” menjaonet Amalia, „hingga soesa ketaoean segala maksoednja.”

— „Apa kau dan hertog Henri tiada tjampoer dalem ini perkara chianat?”

— „Djikaloe kau bitjara begitoe pada soedarakoe, akoe rasa ia nanti tembak pada kau. Kau taoe, baroe liwat doea boelan lamanja Henri sendiri soeda anter Albert van Holstein ka ini negri. Akoe melaenken bisa bilang, Henri tjinta betoel pada negri Servie, laen tiada.”

— „Dan angkau sendiri?”

— „Akoerasa sendiri tiada ada oeroesan satoe apa sama graaf Trimalof, tapi boleh djadi graaf itoe kenal adatkoe. Ia taoe, akoe tiada soeka kaoem Holstein mendjadi Radja, djoega akoe rasa, Koning Albert tiada ada hak dapet makota di ini karadjaän. Tapoenja ajah dan papa besar telah bikin roesak keadaän ini negri dan bikin sia-sia segala orang bangsawan. Djikaloe Albert mienika pada nona van Durr, tentoe akoe dan Henri tiada soeka tinggal lebi lama di negri ini.”

— „Toch akoe rasa, kau tiada nanti toeroet berboeat chianat pada Radja, gravin?”

— „Itoe tiada goena,” menjaonet Amalia. „Akoerasa, segala apa jang kau tjerita semoea ada betoel. Rusland tiada soeka Albert van Holstein mendjadi Radja. Tapi mengapakah kau maoe tjampoer dalem itoe perkara jang tiada djadi sangkoetan bagi kau sendiri? Toeroet nasehatkoe, toean Gierson, kasi tinggal Trimalof berboeat apa jang ia bisa. Pertjajalah, Radja Albert tiada nanti denger nasehat kau. Lebi baek kau tinggal diam dan liat apa jang nanti djadi. Ingetkah angkau, apa jang itoe malem

kita berdoea soeda bitjara di astana Radja? Perkara jang akoe harep sekarang lagi bergerak. Siapa taoe, barangkali dateng temponja djoega, kau sendiri nanti djadi bergoena bagi negri Servie?"

Dengen pelahan Amalia pegang poendaknja John Gierson, jang djadi gemeter sedikit sakoe-djoer badannja.

„Gravin," kata Gierson, „akoe girang sekali, djikaloe saemoer idoe akoe boleh tinggal di negri Servie, apabila akoe bisa harep. . . ."

John Gierson tiada bitjara troes. Amalia memandang padanja sambil tersenjoem.

„Angkau ada seorang gaga," kata ini gravin dengan swara lema lemboet, „dan aer moeka manis."

Gierson peloeok pada Amalia, laloe ditjioem.

#### XXIV.

Nagri Servie dapet berkah slamat serta ber-oentoeng. Poehoen-poehoen anggoer rahajat negri telah kloarken banjak asil dan segala tetaneman di ladang poen ada bagoes. Rahajat Servie ada tjinta pada Radjanja jang soeda bikin madjoe segala peroesahan dan ilmoe karadjinan. Toean van Durr dengan anaknja masi tinggal di Belgrado. Toean ini soeda kloear banjak oewang boeat oesahaken roepa-roepa pekerdjaan jang bergoena.

Toch negri itoe terantjem satoe bahaya besar jang tiada banjak orang dapet taoe. Koning Albert dapet taoe ini bahaya, jaitoe perkara prang, maka sadjek ia doedoek di tacht karadjaan, ia-poen kloarken segala atoeran jang bergoena boeat menjega itoe bahaya.

Soeaktoe hari hertog Henri, sasoedanja doedoek

di sidang mantri, telah dateng berdjoempa pada Radjanja, sambil berkata:

„Toeankoe, rahajat negri minta, Toeankoe ambil satoe Permisoeri."

„Dengen menjesel akoe blon bisamenjampeken ini permintaän," menjaeet Baginda Radja.

„Apakah Toeankoe tiada ada ingetan menika pada satoe poetri dari sala satoe karadjaan besar, soepaja negri kita bisa dapet satoe kawan persariketan jang tegoe?"

Koning Albert gojang kapala.

„Akoek tiada pikir begitoe, Henri," menjaeet Baginda. „Melaenken satoe karadjaan, jaitoe Engeland, jang bisa meneloeng pada kita, tetapi akoe tiada bisa harep, satoe poetri dari Engeland nanti djadi Permisoeri di ini negri. Pada Rusland kitaorang tiada bisa bersobat, angkau tentoe mengarti, apa sebabnja. Frankrijk ada satoe karadjaan republiek, hingga tiada ada poetrinja jang boleh di lamar. Lagipoen Frankrijk ada kawan persariketan dari Rusland. Duitschland dan Oostenrijk tiada bisa diseboet dalem ini perkara."

„Di sidang mantri telah di bitjaraken hal Toeankoe menika," kata poela hertog Henri. „Rahajat negri ingin dapet satoe Permisoeri."

„Sekarang akoe blon ada ingetan dalem itoe perkara," menjaeet Albert. „Djikaloe perloe boeat kaslamatan dan kasadjatraän negri Servie, akoe nanti toeroet permintaän rahajat negri, begimana atoeran, tapi di ini masa itoe perkara blon perna dioeroes."

Hertog Henri telah manggoet dan tiada seboet lagi itoe hal.

Di itoe sore djoega Henri berdjoempa pada gravin Amalia jang doedoek di loteng batoe,

tiada djaoe dari kamarnja. Parasnja ini gravin ada lesoe, sedeng sikoetnja ditaro di loneng.

Baroe sekarang Henri dapet liat teges, begimana soedaranja ini ada banjak lebi koeroes.

„Amalia,” kata hertog itoe, „soeda brapa hari lamanja kau tiada dateng di kraton.”

„Betoel,” menjaoet Amalia jang tinggal doedoek bengong

— „Dan mengapakah begitoe?”

— „Kau masi tanja itoe perkara?” kata Amalia, seraja ia balik moekanja dengan pelahan. „Kau taoe, akoe bentji pada nona van Durr jang senantiasa ada di kraton dan pande tarik hati orang lelaki. Akoe ingin, ia lekas laloe dari ini negri!”

Henri dateng lebi deket pada soedaranja dan swaranja ada gemeter, tatkala ia menanja:

„Apa Baginda Radja soeda lamar angkau?”

„Kau sendiri taoe, ia blon bitjara sama akoe dari itoe perkara,” menjaoet Amalia.

Parasnja Henri beroba poetjet.

„Ini hari akoe soeda bitjara padanja dan boeka djalan dalem itoe perkara,” kata hertog ini. „Menoeroet atoeran dan adat doeloe, Koning Albert telah bertoenangan pada kau, sasoedanja kau berdoea minoem anggoer sama-sama dari tjawan Radja. Albert taoe ini perkara, toch salaloe ia poera-poera bodo.”

„Itoeperkara ada satoe kahinaän bagi kitaorang, Henri,” kata Amalia. „Akoe girang sekali, sekarang kau maoe bitjaraken ini hal.”

„Betoel kita berdoea soeda lama tinggal sabar, Amalia,” kata Henri poela. „Sekarang kitaorang tiada boleh tinggal diam lebi lama.”

Amalia pegang tangan soedaranja itoe. Ini gravin tiada pake segala barang permata, melaenken di djari manis tangannja jang kanan ia pake satoe tjintjin djambroed.

„Apakah sekarang kau bisa berboeat, Henri?” menanja ia. „Kau taoe, ini perkara melaenken soeda djadi dari lantaran Emma van Durr dateng di ini negri.”

„Itoe perkara akoe mengarti,” menjaoet Henri sambil manggoet. „Tapi dengerlah, Amalia, anak premoean dari seorang dagang, maski ia kaja besar dan mampoe bli satoe karadjaän, ia tiada nanti bisa djadi permisoeri di negri Servie.”

— „Ingetlah, Albert van Holstein ada besar kakwasaännja. Akoe rasa, ia tjinta pada nona van Durr dan ia nanti toeroet sadja segala apa jang ia ingin, tiada perdoeli nasehat pembesarpembesar.”

— „Toch akoe tiada nanti tinggal diam, djikalau ia berboeat hal jang melanggar kahormatan kitaorang.”

— „Tapi Albert ada kau poenja Radja, Henri,” kata Amalia sambil melirik.

— „Dan akoe,” menjaoet soedaranja dengan swara keras, „akoe ada Henri, hertog von Hessow, jang tiada lebi renda dari deradjatnja kaoem Holstein. Orang-orang toea kita di djeman doeloekala telah ada lebi doeloe di ini negri dari kaoem Holstein, maka Albert van Holstein moesti silaken akoe bitjara padanja sebagai kaoem bangsawan saderadjatnja, apabila akoe maoe oeroes pri kahormatan familie kita.”

— „Itoelah perkataännja seorang jang hati besar, soedarakoe.”

— „Apa kau tiada pertjaja pada akoe, Amalia?”

— „Akoë pertjaja betoel pada kau, Henri, tapi. . . .”

— „Tapi. . . . apa?”

— „Satoe tempo rahajat Servie maoe angkat kau djadi Radja, tapi kau tampik itoe perkara dan kasi laen orang doedoek di tacht karadjaän. Tjoba kau bilang, Henri, apa saemoer idoep kau moesti djadi satoe hamba?”

Hertog Henri doedoek bengong sabentar, kamodian ia berkata:

„Akoë nanti bitjara troes trang, Amalia. Sabenernja akoë tiada kira, Albert ada begitoe pande, begimana sekarang ia soeda menjataken. Tatkala rahajat Servie maoe oesir President Reitsers, akoë pikir, baek angkat Albert djadi Radja, soepaja karadjaän republik bisa di ganti Radja aseli. Akoë rasa, Albert van Holstein tiada tjakep pegang prenta di ini negri, tetapi sekarang njatalah doegaänkoe sala. Koning Albert ada seorang pinter serta gaga, hingga akoë soeka berhamba troes padanja, djikaloe ia menika pada kau. Sekarang akoë djadi serba sala, sebab ia tiada melamar angkau.”

Amalia tinggal bengong memikirken, apa baek sekarang ia kasi taoe resianja graaf Trimalof? Amalia taoe, Henri sanget bentji pada ini oetoesan Rus, tapi ia mengarti djoega, soedaranja perhatiken betoel perkara kaslamatan negri Servie.

„Henri,” kata gravin itoe, „akoë rasa, tiada lama Radja Albert kasi taoe hal ia maoe menika pada Emma van Durr. Apa kau nanti tinggal setia padanja?”

„Amalia,” kata Henri, „dari swara kau menanja itoe perkara, akoë rasa, kau tiada tjinta pada Albert. Apa betoel begitoe?”

„Akoë tjinta padanja?” kata Amalia. „Boekan sadja akoë tiada tjinta pada Koning Albert, malahan akoë tiada nanti soedi menika padanja, sekalipoen ia meratap minta akoë toeloeng makotanja.”

Hertog Henri berdjalan moendar mandir dengan hati berdebar.

„Akoë soeka pikoel segala kahinaän,” kata Amalia lagi dengan mara, „djikaloe kau wadajib tinggal setia pada Radja. Melaenken ada satoe perkara akoë tiada soeka toeroet. Akoë tiada maoe berloetoet pada Emma van Durr, djikaloe ia djadi permisoeri negri Servie. Djoega akoë tiada maoe, kau tinggal berhamba pada ini Radja.”

„Akoepoen begitoe,” menjaet Henri.

— „Sekarang akoë minta satoe perkara, soedarakoe. Djikaloe lagi satoe kali rahajat Servie maoe angkat kau djadi Radja, trimalah angkatan itoe!”

— „Begitoe lama Albert van Holstein pegang prenta dengan atoeran patoet, akoepoen nanti tinggal setia padanja,” menjaet Henri dengan pelahan. „Tapi djikaloe ia brani melanggar atoeran dan adat di ini negri, biarlah ia pikoel sendiri segala bintjana dari itoe perkara.”

Sedeng ini doea soedara asik bitjara, satoe boedjang telah boeka pintoe dan kasi taoe, Baginda Radja telah datang.

## XXV.

Koning Albert ikoet itoe boedjang masoek ka dalem. Hertog Henri dan gravin Amalia djadi kamekmak.

„Gravin, ini sekali akoë hendak berdjoempa pada kau,” kata Baginda, „maka akoë senang sekali bisa ketemoe pada kau.”

„Dalem hal ini akoe moesti memoedji kabaean Toeankoe,” menjaoet Amalia.

„Akoë dateng disini,” kata Albert poela, „aken minta atawa bernoehoen ketrangan satoe perkara pada kau, gravin. Di dalem brapa lama ini kau tiada dateng di astanakoe, maka akoe hendak menjataken, sabenernja akoe dan tetamoe-tetamoeakoe tiada sekali-kali merasa berboeat sala apa-apa pada kau. Seandjenja ada satoe hal jang membikin kau tiada senang di hati, hal itoe poen soeda djadi boekan dengan sengadja. Tjjobalah kau bilang apa jang kitaorang moesti berboeat aken bikin senang hati kau, soepaja kau soeka dateng di kraton temenin toean dan nona van Durr.”

Amalia masi kemakmak dan tiada bisa menjaoet, hingga soedaranja lekas menocloeng.

„Toeankoe,” kata hertog Henri, „di dalem bebrapa hari Amalia koerang enak badan. Baroesan akoe telah boedjoek, soepaja ia pergi tetira bebrapa minggoe di tanakoe, dimana ia boleh dapet hawa goenoeng jang lebi njaman dari disini.”

„Toch parasnja soedara kau ada seger sekali,” kata Albert.

„Maski begitoe, Toeankoe,” menjaoet Amalia, „perkataannja Henri ada bener sekali. Akoe telah pikir tetep, aken tetira ka laen tempat sekoetika lamanja.”

Koning Albert sigra manggoet, seraja berkata:

„Akoë tiada kwasa menjega angkau dalem segala niat kau ini, tapi maäfken, djikaloe akoe kasi inget, gravin, kau dan soedara kau ada sobatkoe jang paling baek. Ini sebab akoe menanja pada kau, apa kau tiada dateng di kraton

melaenken dari lantaran kau koerang sehat badan sadja.”

Hertog Henri bangoen berdiri dan boeka klamboe dari satoe gang jang troes ka laen kamar.

Amalia mengarti maksoed soedaranja, maka ia bangoen dari tempatnja doedoek sambil manggoet dengan hormat.

„Toeankoe,” kata Henri, „djikaloe Toeankoe tiada ketjil hati, akoe nanti kasi ketrangan troes trang dari hal jang Toeankoe tanja. Akoe rasa, lebi baek soedarakoe tiada denger apa jang akoe nanti bilang.”

Sasoedanja Amalia laloe dari itoe kamar, hertog Henri berkata lagi:

„Toeankoe, blon lama akoe ini jang perhatikan betoel perkara negri Servie telah kasi satoe nasehat dalem perkara jang amat penting, jaitoe dalem hal Toeankoe ambil satoe permisoeri.”

„Bitjara troes,” kata Albert sambil manggoet.

—„Sekarang akoe minta idzin boeat kasi inget satoe hal jang soeda djadi pada waktoe Toeankoe baroe sampe di Belgrado dan dateng di ini roema. Itoe tatkala di ini kamar kitaorang telah minoem anggoer dan Toeankoe silaken Amalia minoem anggoer dari tjawan Radja, kendatipoen akoe hendak tjega ini perkara. Toeankoe sendiri telah mengarti, bagaimana riwayatnja itoe tjawan.”

—„Tapi . . .”

—„Maäf, Toeankoe,” begitoe Henri potong perkataan Radjanja. „Boleh djadi Toeankoe silaken Amalia minoem dari tjawan Radja, melaenken sebab Toeankoe maoe oendjoek boedi jang manis, tapi kitaorang, bangsa Servie, anggep itoe perboeatan seperti satoe perkara besar, jang menoeroet adat lembaga kita, moesti diang-

gep soetji. Itoe perkara soeda tersiar dan di seantero kota ini orang soeda bilang, Toeankoe telah bertoenangan pada Amalia. Toeankoe boleh mengarti sendiri, begimana dari lantaran ini, Amalia djadi koerang senang dateng di kraton, lebi lagi sebab menoeroet deradjatnja, ia ada hak mendjadi Permisoeri di ini negri."

Koning Albert diam sabentar. Parasnja Baginda djadi sedikit boerem.

"Henri," kata ia kamoedian, „akoe moesti mengakoe, gravin Amalia soenggoe ada tjantik sekali, toch akoe moesti bilang, akoe tiada sekali-kali ada ingetan menika. Akoe tiada sekali-kali kira, soedara kau atawa laen orang begitoe perhatikan perkara minoem di tjawan Radja jang akoe melaenken anggep sebagai satoe manis boedi bagi angkau berdoea."

Hertog Henri telah manggoet dan berkata: „Rahajat Servie djoendjoeng betoel itoe adat doeloe, tapi baeklah Toeankoe idzinken akoe bitjara troes. Ada lagi satoe hal jang berhoeboeng dengan ini perkara, jaitoe hal toean van Durr dan anaknja dateng di ini negri."

„Begimanakah," menanja Albert, „sobatkoe toean van Durr dan anaknja boleh berhoeboeng sama perkara jang kau bitjaraken?"

„Rahajat negri telah berbisik satoe sama laen," menjaet Henri, „begimana toean van Durr, seorang particulier, begitoe banjak dapet kahormatan di astana Toeankoe. Bangsa Servie perhatikan betoel perkara toeroenan bangsawan, hingga iaorang rasa, seorang dagang dari Amerika, maski kaja besar, tiada pantas dapet kahormatan sebagai orang bangsawan disini, apabila ia dateng di kraton."

Koning Albert bangoen dari tempatnja doedoek dan berkata dengan soeara keren:

„Akoe moesti mengoetjap soekoer, Henri, sebab kau soeda bitjara troes trang. Poen akoe nanti bitjara troes trang pada kau. Toean van Durr dan anaknja ada sobatkoe jang paling baek, maka akoe haroes trima ia berdoea di astanakoe dengan atoran jang pantas. Akoe rasa, akoe haroes kasi hormat pada siapa-siapa jang adatnja sopan serta moelia dan sekarang akoe hendak kasi taoe satoe perkara pada kau dan pada sekalian orang bangsawan: dalem perkara akoe trima sobat-sobatkoe, begitoe poen dalem perkara menika, djikaloe akoe rasa sampe temponja, akoe tiada maoe laen orang tjampoer, tapi akoe nanti atoe sendiri, begimana akoe rasa baek. Djikaloe dari lantaran itoe perkara, ada orang bangsawan menjingkir dari kratonkoe, hal ini akoe anggep sebagai menista pada dirikoe sendiri. Biarlah orang-orang bangsawan perhatikan ini perkara!"

Henri manggoet, tapi ia tiada bitjara satoe apa.

Albert madjoe satoe tindak dan sambil pegang tangannja itoe hertog, Baginda berkata lagi:

„Henri, biarlah akoe djangan poetoes persobatan sama angkau jang soeda menoeloeng, hingga akoe dapet makota di ini karadjaän. Ingetlah, maski akoe djadi Radja, akoe tiada moesti bikin beda segala sobat-sobatkoe. Inget djoega, tatkala akoe trima makota karadjaän dengan angkat soempa, akoe tiada sekali-kali berdjandji, akoe djadi Radja seperti satoe pekakas machine jang boleh dipoeter begimana orang soeka. Boleh djadi prangikoe ada jang haroes ditjela, sebagai angkau, tapi djanganlah akoe dipaksa sebagai satoe boneka!"



Sablonnja hertog Henri bisa menjaeot, satoe boedjang astana dateng kasi taoe, John Gierson ada di kraton, hendak bitjara pada Baginda Radja.

„Akoë koeatir,” kata Albert, „toean Gierson bawa kabar djelek. Baek kau toeroet akoë, Henri.”

XXVI.

Bersama hertog Henri, Baginda Albert brangkat poelang ka astananja, dimana ia silaken John Gierson masoek di satoe kamar besar jang biasa digoenaken tempat berhimpoen segala pembesar boeat bitjaraken perkara negri.

„Toeankoe,” begitoe John Gierson moelai bitjara.

„Djangan pake banjak kahormatan, Gierson,” kata Baginda. „Paras kau sanget poetjet, satoe tanda, kau maoe kasi taoe satoe perkara besar.”

„Betoel begitoe, Toeankoe,” menjaeot Gierson, sambil menengok ka kiri kanan, sebagai djoega ia takoet orang denger bitjaranja.

Koning Albert adjak ini djoeroe kabar masoek di ia poenja kamar resia, dimana Baginda sigra doedoek deket satoe medja dan silaken Gierson doedoek di laen korsi.

„Silaken kau bitjara,” kata Albert.

„Toeankoe,” begitoe John Gierson bitjara dengen swara gemeter, „karadjaän Servie ada terantjem satoe bahaja besar.”

—,„Itoe akoë taoe,” menjaeot Baginda Radja jang tinggal sabar. „Di ini kota Belgrado ada banjak orang djahat jang niat berboeat chianat. Ini perkara soeda lama akoë dapet kabar dengen pasti.”

—,„Bahaja jang mengantjem karadjaän Toeankoe ada besar sekali.”

—,„Bitjara troes, Gierson!”

—,„Di dalem bebrapa hari akoë telah dapet banjak ketrangan dari itoe perkara. Bebrapa ketrangan ini akoë dapet dari orang jang boleh dipertjaja, tapi jang akoë tiada boleh seboet namanja. Toeankoe moesti pertjaja apa jang akoë kasi taoe.”

—,„Akoë pertjaja pada kau, Gierson.”

—,„Pertama akoë menanja: apa Toeankoe taoe apa jang soerat-soerat kabar siarken dari hal Rusland, Duitschland dan Frankrijk?”

—,„Itoe akoë taoe,” menjaeot Albert sambil manggoet. „Satoe perkoempoelan kaem penghianat hendak tjoba bikin djato karadjaänkoe. Orang Rus telah siarken tjerita djoesta dan membilang, akoë ini seorang pamabokan serta males dan laen-laen hal jang tiada baek. Itoe semoea akoë taoe, Gierson. Akoë taoe djoega, satoe soerat kabar di Engeland, jaitoe courant *Daily News* soeda membela akoë sabole-boleh dan lawan segala tjerita djoesta jang orang dengki siarken. Ini sebab selamanja akoë nanti anggep angkau sebagai sobatkoe jang paling baek, angkau, jang dengen gaga soeda lawan segala tipee daja serta pitena dari orang-orang djahat.”

Sasoedanja bitjara demikian, Baginda Albert pegang tangannja John Gierson, seperti boeat menetepken persobatannja. Sakoetika lamanja ini doea orang tinggal berdiam, kamoedian Gierson berkata lagi:

„Oetoesan Inggris disini ada seorang baek dan soeda kirim kabar jang bener pada pamerenta di Londen. Akoë taoe, oetoesan itoe ada seorang hati djoedjoer, tapi sajang sekali hatinja lembek dan soeka denger perkataan laen-laen oe-

toesan. Sedeng begitoe, laen-laen oetoesan disini. . . .”

„Akoë mengarti apa jang kau maoë bilang,” kata Albert jang bikin poetoës perkataännja Gierson. „Akoë taoë, Rusland, Oostenrijk dan Duitschland soeda bikin perdjandjian resia, dan akoë rasa, Toerki djoega ada tjampoer itoe perkara. Tetapi dengen atoeran begimana iaorang nanti menjerang dan dari fihak mana akoë moesti djaga dirikoe, dari fihak Duits, Toerki, Oostenrijk atawa Rus, itoe akoë tiada bisa bilang.”

„Djoestroe itoe perkara sekarang akoë dapet taoë,” kata John Gierson.

Aer moekanja Koning Albert djadi bersri. Sekarang ia harep bisa dapet ketrangan betoel di atas satoe perkara jang memang ia ingin taoë.”

„Rusland sendiri jang moelai gerakan itoe perkara semoë,” kata Gierson poela.

„Soeda tentoe Rusland jang gerakan itoe perkara!” treak Albert dengen swara mara. „Pamerenta Rus tiada senang hati, djikaloe Servie tiada taloek padanja. Kau taoë, Gierson, begimana orang Rus soeda goenaken segala tipoe boeat dapet kakwasaän di ini negri, tatkala akoë hendak doedoek di tacht karadjaän.”

—,Blon lama pamerenta Rus prenta seorang soeroëannja dateng di kantoer soerat kabar *Daily News* dan maoë kasi soeapan pada redactie itoe soerat kabar, soepaja djangan dimoëat segala kabaran jang membela pada Toeankoe. Ada lagi satoe perkara jang sabetoelnja brapa minggu jang telah liwat akoë moesti kasi taoë pada Toeankoe, jaitoe hal graaf Trimalof masi ada di ini kota Belgrado dan niat berboeat chianat pada Toeankoe. Hal jang akoë tjeritakan tadi akoë

telah dapet kabar telegram dengan angka jang redacteur *Daily News* kirimken akoë. Djoega dikabarken, Rusland dan Toerki soedah bikin perdjandjian resia, dimana ditentoeken, Toerki boleh laloësa menjerang negri Servie, kapan ia soeka. Sekarangpoen pamerenta Toerki sedeng asik kirim balatentara dan meriam-meriam ka wates ini negri.”

—,„Dan begimanakah halnja Duitschland?” menanja Koning Albert.

—,„Duitschland berdjandji, ia tiada nanti tjampoer tangan dalem itoe perkara, begitoe poen Oostenrijk. Melaenken Engeland tiada toeroet bikin kontrakt apa-apa sama Rusland.”

Koning Albert djalan moendar mandir dengan hati mara, kamoedian ia berkata:

„Ha, itoe perkara bagoes sekali. Doeloekala Radja-radja besar di Europa pegang keras atoeran sopan, tapi di masa ini Radja-radja moelai pake segala tipoe boesoek. Radja-radja doeloe, apabila mara pada laen karadjaän, ia lantasi kasi madjoe angkatan prangnja, tapi sekarang iaorang bikin perdjandjian resia dan atoe segala tipoe djahat.”

John Gierson mangoët dengan sabar.

„Redacteur *Daily News*,” kata ini djoeroë kabar, „telah berdjoeempa pada satoe mantri besar di Londen, jang soedah denger segala apa itoe redacteur kasi tjerita dari hal negri Servie. Boleh djadi pamerenta Inggris merasa kesian, djikaloe negri Servie dapet bintjana, tapi akoë koëatir, ia nanti timbang tiada perloe apa-apa boeat menoeloeng Toeankoe.”

„Apa kau bisa kira,” menanja Albert, „kapan Toerki nanti menjerang ini negri dan apa kamoedian nanti djadi?”

— „Akoë rasa, tiada lama lagi Toerki nanti menjerang negri Toeankoe, hingga akoe koeatir Toeankoe tiada kaboeroe menjega itoe moesoe.”

— „Akoë ini boekan satoe anak ketjil, Gierson,” menjaoret Koning Albert sambil tertawa. „Akoë telah dapet pirasat, satoe tempo negrikoe nanti diserang, djoega akoe dapet doega, bangsa apa jang nanti dateng menjerang. Sekarang akoe maoe kasi taoe satoe resia pada kau, sobatkoe. Djikaloe orang Toerki tjoba masoek di wates negrikoe, nistjaja iaorang nanti tertjengang, sebab di itoe tempat akoe soedah sedia balatentara.”

— „Dan apakah Toeankoe hendak melawan prang?” menanja Gierson sambil tersenjoem.

— „Angkau tanja, apa akoe hendak melawan prang? O, sobatkoe, kitaorang nanti prang mati-matian, hingga Radja-radja Europa nanti djadi maloe dan nanti menjaksiken, bagaimana lantaran temahanja marika itoe, negri Servie nanti djadi laoetan dara. Ada satoe adat jang rahajat Servie dapet poesaka dari orang toeanja dan jang teriket djoega dalem hatikoe, kendatipoen brapa taon lamanja akoe telah berpisa dari ini negri. Kitaorang tjinta betoel negri dan tana kitaorang, lebi dari djiwa sendiri. Tiada gampang laen bangsa nanti mendjagoin di ini negri. Djikaloe ini negri diserang laen bangsa, kau boleh liat, rahajat Servie nanti angkat sendjata, toea dan moeda, anak djedjaka dan iaorang poenja papa besar, semoea narti kloear membela negri. Kau menanja, apa akoe nanti melawan perang? Dengerlah, hal apa akoe maoe kasi ramal pada kau! Djikaloe kitaorang kala prang dan kamoedian kau dateng kombali di ini negri, nistjaja kau nanti menjaksiken ini negri tiada ada rahajatnja dan segala roema telah binasa.”

John Gierson djadi girang mendenger perkata'annja ini Radja jang gaga perkasa.

„Dan brapa banjak balatentara Toeankoe bisa bawa di medan prang?” menanja itoe djoeroe kabar.

„Limablas riboe,” menjaoret Koning Albert. „Akoë soeda adjar sendiri ini balatentara jang dilengkepken dengan senapan Martini. Iaorang pande menembak dan pande menoenggang koeda. Djoega kitaorang adjar pegang senapan karabijn. Akoë sendiri ada kapalaken seriboe barisan senapan jang boleh membikin kau kagoem di peprangan.”

— „Dan begimanakah halnja barisan meriam di ini negri?”

— „Kitaorang soeda atoer segala apa jang kitaorang bisa boeat mempoenjai barisan meriam jang bagoes, tapi kitaorang tiada mempoenjai meriam besar. Dan apakah kau sendiri masi tinggal di ini negri, apabila terbit prang?”

— „O, akoe nanti tinggal di Servie,” menjaoret Gierson. „Djikaloe petja prang, akoe nanti kirim kabar pada doea courant, jaitoe *Daily News* dan *New York Herald*.”

Samentara itoe kadengeran swara orang ketok pintoe dan satoe officier masoek ka dalem, se raja berkata :

„Toeankoe, oetoesan Toerki minta lantastjara pada Toeankoe.”

## XXVII

Oetoesan Toerki Moestapha pacha, dengan napas sengal-sengal, dateng berdjoempa pada Koning Albert.

„Toeankoe,” kata oetoesan itoe, „akoe dateng disini boeat bitjara perkara perloe.”

„Silaken kau bitjara, pacha,” menjaoet Baginda sambil manggoet.

—, „Apa Toeankoe dapet kabar dari kota Vranja?”

—, „Akoë tiada dapet kabar apa-apa dari sana.”

—, „Kemaren satoe barisan ketjil balatentara Toerki jang djalan deket wates negri, dengan mendadak soeda diserang satoe barisan koeda bangsa Servie jang lebih banjak kawannja, hingga itoe barisan Toerki djadi binasa.”

—, „Ini perkara betoel ane. Apakah barisan Servie soeda ditangtangin? Apa balatentara Toerki itoe tiada bawa sendjata?”

Moestapha pacha tjerita, sabenernja bebrapa soldadoe Toerki telah anter djalan doea opzichter, tapi barisan Servie, dengan tiada ada lantaran apa-apa, soeda tembak pada marika itoe.”

„Ini perkara soenggoe ane sekali,” kata Koning Albert, „sebab akoë tiada dapet kabar apa-apa. Lebih heran lagi, begimana di ini iboe kota, angkau, Moestapha pacha, bisa dapet kabar paling doeloe dari itoe perkara besar.”

„Akoë sendiri baroe dapet ini kabar liwat sepoeloe menit lamanja dari satoe officier Toerki di Vranja. Sekarang akoë maoë sampeken tianja Baginda Sultan.”

—, „Soenggoe tjepet sekali angkau oeroes ini perkara, pacha.”

—, „O, ini perkara ada penting sekali. Djoendjoengkoe Baginda Sultan minta, commandant itoe barisan Servie nanti dihoekoem begimana pantes serta minta ganti karoegian sepoeloe millioen piaster.”

—, „Begitoe lekas akoë dapet kabar jang pasti dari ini perkara, akoë nanti timbang permin-taannja Sultan.”

—, „Mengartinja, sekarang Toeankoe tiada maoë trima sala dan tiada maoë oeroes ini perkara?”

—, „Betoel, djikaloe ini perkara bener doe-doeknja begimana kau tjerita, akoë nanti lantas menjataken rasa menjesekoe dan sabole-boleh akoë nanti menjenangkan hati kau.”

Moestapha pacha telah manggoet dan berkata lagi:

„Akoë kocatir, Baginda Sultan tiada senang hati, ini perkara ditoenda begitoe lama.”

„Akoë tiada bisa atoer laen,” kata Albert. „Boekankah kau sapekot dengan akoë, Gierson?”

John Gierson jang doedoek deket satoe medja kaalingan satoe klamboe, telah kloearken kapa-lanja sambil manggoet dan berkata:

„Betoel, Toeankoe!”

Moestapha pacha djadi terkedjoet, tatkala ia berkata:

„Ha, ini toean soeda dengar apa jang kita-orang bitjaraken.”

„Toean Gierson ada seorang Inggris jang boediman,” menjaoet Koning Albert. „Sekarang ia djadi akoë poenja secretaris particulier, hingga ia taoë segala perkara negri.”

Moestapha pacha manggoet kombali, tapi hati-ja koerang senang, maka ia bermoehoen moendoer. Di kamar samping ia ketemoe hertog Henri jang berdjalan dengan tjepet dan berkata begini:

„Toenggoe sabentar, pacha. Akoë ada bawa satoe soerat kawat dan barangkali Baginda Radja perloe lantas bitjara lagi pada angkau.”

Moestapha pacha telah tersenjoem dan doedoek di itoe kamar sambil isep sigaret dan minoem kopi jang satoe boedjang bawa.

Sepoeloe menit blakangan hertog Henri datang kembali dan adjak itoe oetoesan masoek ka dalem.

Koning Albert doedoek deket satoe medja sambil pegang satoe soerat telegram. Baron Durow president dari madjelis parlement, doedoek di sebla kanan Baginda, John Gierson doedoek di sebla kiri.

Moestapha pacha mengarti, dalem perkara apa Koning Albert hendak bitjara padanja.

„Moestapha pacha,” kata Baginda itoe dengan swara keren, „kitaorang poen telah trima satoe soerat kawat dari kota Vranja, dimana di karken begini: Satoe barisan besar balatentara Toerki kemaren sore soeda menjerang kota Vranja dan binasakan segala milik pendoedoek negri jang iaorang boenoe dengan pri lakoe kedjem. Kau moesti taoe, pacha, akoe selamanja moesti ati-ati mendjaga wates negrikoe, maka pada waktoe jang blakangan dimana-mana wates negri akoe sedia barisan koeda. Dan sekarang ini kabar kawat membrita, balatentara Toerki telah dipoekoel moendoer kaloe ar wates negrikoe. Njatalah ini kabar kawat ada berbeda djaoe dari kabar jang kau trima.”

Moestapha pacha telah tersenjoem dan tjoema gojang kapala.

„Sekarang,” kata Albert poela, „djikaloe kabar jang kau dapet, ada betoel, akoe nanti tanggoeng segala katjilakaan jang telah diberboeat disana; tetapi djikaloe kabar kawat jang akoe baroe trima ada betoel, akoepoen lantasi kasi taoe perkara apa jang kau moesti sampeken pada Baginda Sultan. Soepaia bisa katentoean, kabar mana jang bener, akoe silaken kau ikoet satoe officier dari ini kraton doedoek kreta api

extra trein pergi ka Vranja dan sama-sama tjari ketrangan, apa jang sabenernja soeda kedjadian disana.”

Moestapha pacha angkat poendak dan menja-oet dengan sabar:

„Toeankoe, akoe moesti toenggoe titanja Baginda Sultan.”

„Tegesnja kau tampik nasehatnja Baginda Radja?” menanja hertog Henri.

Moestapha pacha memandang John Gierson jang tjeloep pena di tempat tinta.

„Akoet tiada tampik itoe perkara,” menja-oet ia, „tetapi akoe moesti menoenggoe satoe telegram dari Constantinopel. Akoe koeatir, kabar jang Toeankoe Radja trima, ada sala. Moestail balatentara Toerki menjerang lebi doeloe pada orang Servie? Baginda Sultan poen salaloe ingin tinggal bersobat sama laen Radja-radja.”

„Begitoe?” kata Koning Albert sambil terse-  
njoem. „Dengerlah, apa jang kitaorang soeda dapet ketrangan, Moestapha pacha. Sadjek akoe doedoek di tacht karadjaän ini negri, pamerenta Toerki soeda koempoel tigapoeloe riboe balatentara pada tempat-tempat, kira-kira doea-poeloe mijl djaoeja dari wates negrikoe. Saben hari itoe balatentara telah ditamba. Liwat satoe ininggoe lamanja saben malem kreta api dari Constantinopel bawa pekakas prang ka wates negri. Mengapakah begitoe, Moestapha pacha?”

Ini oetoesan Toerki djadi tertjengang serta terkedjoet. Parasnja Koning Albert ada bersri dan keren.

„Toeankoe telah dapet kabar kliroe,” kata itoe oetoesan Toerki. „Betoel dari Constantinopel telah dikirim bebrapa barisan ka Toerki Oetara, di Albanie, tetapi ini balatentara perloenja boeat

pademken hoeroe hara di itoe tempat, boekan boeat laen perkara."

"Toch pemarenta Toerki tiada nanti kirim tigapoeloe riboe laskar prang boeat pademken hoeroe hara di negrinja?" treak Baginda Albert.

— „Djikaloe Toeankoe rasa baik," kata Moestapha pacha jang tjoba bitjara laen perkara, „akoe nanti sampeken pada Baginda Sultan, kabar apa jang Toeankoe trima dari Vranja."

— „Kita-orang sendiri nanti minta ketrangan pada pemarenta Toerki, apa sebab negri kita-orang telah diserang."

Moestapha pacha sigra manggoet dan minta permisie poelang ka roemanja.

Setelah itoe oetoesan Toerki kloear dari kraton, Koning Albert berkata:

„Sekarang telah njata, Rusland goenaken sendjatanja orang Toerki boeat menjerang ini negri. Balatentara Toerki soeda menjerang negri kita dengan tiada lantaran jang patoet. Gierson moesti toelis ini perkara di soerat kabar Inggris dan Amerika. Akoe rasa, Henri, baik kau pergi ka tangsi dan silaken generaal Daniël bikin perhimpunan dengan officier-officier."

Satoe djem lamanja Koning Albert doedoek bitjara pada baron Durow dan John Gierson, kamoedian Baginda kloear dari astananja dan berdjalan seorang diri ka gedong jang toean van Durr sewa dan dimana ia berdjoempa ini toean dengan nona Emma jang doedoek di taman.

Baginda Albert doedoek di korsi dan pasang satoe sigaret, seraja berkata:

„Toean van Durr, akoe menjesel sekali dari hal akoe poedjiken angkau kloear oewang boeat

boeka bebrapa roepa pekerdjaan di ini negri. Sabenernja akoe poedjiken itoe perkara dengan niatan baik, sebab peroesahan jang kau boeka ada baik bagi rahajatkoe dan boleh membikin oentoeng bagi angkau. Tiada dikira sekarang ini negri terantjem satoe bahaya besar, jang barangkali tiada lama poela nanti terbit."

Toean van Durr tiada menjaoet, aer moekanja poen tiada beroba.

„Apa barangkali di ini negri nanti petja prang?" menanja nona Emma jang djadi terkedjoet.

„Ja," menjaoet Albert. „Rusland ada kita-orang poenja moesoe besar dan sekarang Rusland soeda bikin perdjandjian resia sama Toerki, soepaja orang Toerki memaloemken prang pada Servie."

„Itoe ada satoe perboeatan boesoe," kata toean van Durr dengan mara. „Djangan koeatir dari hal peroesahankoe di ini negri. Seandjenja orang Toerki brani menjerang milikkoe, akoe rasa, pemarenta Amerika nanti paksa iaorang ganti karoegiankoe. Toeankoe, rahajat Servie moesti labrak bangsa Toerki!"

„O," menjaoet Albert, „begitoe lama masi ada sapotong tana boeat kitaorang berdiri dan begitoe lama masi ada satoe orang bisa angkat sendjata, kitaorang poen nanti melawan prang sabole-boleh. Kau taoe, toean van Durr, akoe ini ada seorang peprangan dan rahajat Servie tiada sajang boeang djiwa boeat membela negrinja. Maski moesoe kita ada banjak lebi besar serta lebi tegoe, ia tjoema bisa dapet ini negri, apabila tiada ada rahajat Servie jang bisa angkat sendjata. Melaenzen akoe harep, Radja-radja besar tiada nanti peloeok tangan

menjaksiken ini negri ketjil dipoekeol satoe karadjaän besar seperti Toerki, jang sebenernja tiada pantas djadi tandingan kitaorang."

Sakoetika lamanja ini tiga orang tiada bitjara satoe apa. Toean, van Durr isep tjeroetoe dan nona Emma tiada brani toeroet bitjara.

"Tapi," kata Koning Albert poela, "baeklah kitaorang roba haloean jang dibitjaraken. Sabenernja akoe data ; kasi kabar ini perkara pada kau, soepaia kau boleh atoer apa jang perloe."

"Atoer perkara apa?" menanja Emma.

"Akoer rasa, kau moesti laloe dari ini negri," menjaoet Albert. "Akoer tiada bisa bilang, sampe brapa lama djalanan kreta api di ini negri masi tiada tergangguoe. Toean van Durr. . ."

Koning Albert tiada bitjara troes, sebab setelah ia menengok, ia liat toean van Durr soeda djalan menoedjoe ka kamar toelis, hingga ia melaenken tinggal berdoea dengen nona Emma.

### XXVIII.

"Barangkali melaenken ini satoe kali kitaorang bitjara berdoea," kata Albert pada Emma. "Akoer tiada taoe, apa akoe boleh bilang satoe hal jang soeda lama teriket di dalem hatikoe."

"Toeankoe boleh bilang apa jang Toeankoe soeka bilang," menjaoet Emma.

— "Kau taoe, blon lama akoe telah djalan-djalan di sapoeter negrikoe, soepaia akoe bisa taoe, begimana pri pengidoepannja rahajatkoe. Itoe waktoe akoe mengarti, banjak rahajat Servie idoeop beroentoeng, sebab mempoenjai istri jang bantoe oeroes segala perkara di dalem roema. Sedeng begitoe, Emma, akoe rasa, akoe

tiada mempoenjai temen boeat menjenangkan hatikoe, maka akoepoen ingin mempoenjai istri."

— "Begitoe?"

— "Ja, Emma. Sadjek itoe waktoe akoe ingin kasi taoe pada rahajatkoe, begimana akoe ada niat ambil satoe Permisoeri, tetapi akoe maoe pili sendiri satoe Permisoeri jang akoe tjinta. Boleh djadi dalem hal ini akoe nanti dapet sangkoetan, tapi akoe rasa ini sangkoetan bisa di singkirken, djikaloe. . ."

— "Djikaloe apa?"

— "Djikaloe orang prempoean jang akoe tjinta, djoega ada sedikit tjinta pada akoe."

Nona Emma lepas dirinja di badannja Baginda dan berkata:

"Albert, djikaloe kau moesti pergi berprang, ingetlah, kau ini soeda bikin akoe beroentoeng."

"Dan akoe," menjaoet Baginda Albert, "sekarang akoe tiada takoet satoe apa lagi. Akoer rasa, djikaloe petja prang, tentoe kitaorang nanti kalaken balatentara Toerki."

— "Sabenernja kau haroes menika pada satoe poetri, Albert."

— "Sasoeatoe orang prempoean di dalem doenia ada poetri bagi orang lelaki jang tjinta padanja. Di alam ini melaenken angkau jang djadi poetrikoe, boekan laen orang."

Sambil bitjara ia berdoea pergi ka kamar toelis, dimana toean van Durr doedoek.

"Sabenernja," kata Albert poela, "akoe moesti bitjara pada toean van Durr dari hal kau moesti berangkat dari ini negri."

"Mengapakah kitaorang moesti laloe dari ini negri?" menanja Emma.

— "Lagi doea hari barangkali nanti petja prang, hingga kau boleh dapet bahaja di ini negri."

— „Kau sala, Albert. Djikaloe akoe moesti teriket pada rahajat Servie, apakah orang nanti bilang, djikaloe di waktoe ini negri kasoeshan, akoe lari ka laen tempat? Tjoba ini perkara kitaorang bitjaraken doeloe pada ajahkoe.”

Toean van Durr doedoek deket satoe medja sambil isep tjeroetoe.

„Ajahkoe,” kata nona Emma, „Baginda Radja bilang, kitaorang baek brangkat dari ini negri, sebab lagi doea hari barangkali nanti petja prang.”

„Akoekoe blon ada ingetan brangkat dari ini negri,” menjaet toean van Durr dengan sabar. „Apa kau ada niat laloe dari sini, Emma?”

„Akoekoeatir, kau tiada mengarti doedoeknja ini perkara,” kata Albert. „Ingetlah, barangkali di dalem satoe minggu ini kota Belgrado nanti dikeroeng moesoe.”

„Itoekoe mengarti,” menjaet toean van Durr. „Maski begimana djoega, kitaorang tiada ada ingetan laloe dari ini negri djoestroe pada waktoe kasoeshan. Akoe sendiri mengarti bebrapa pekerdjaan ingenieur dan barangkali akoe bisa bantoe bikin benteng dan koeboe-koeboe. Dan lagi akoe maoe menanja, apakah akoe boleh goenaken akoe poenja oewang begimana akoe soeka?”

— „Memang boleh.”

— „Sebab akoe tinggal di ini negri, akoe maoe bantoe kas negri Servie boeat onkost prang. Sekarang dari kantoer Credit Lyonnais akoe sedia oewang satoe millioen dollar boeat angkau dan djikaloe moesti pake lebi banjak, kau poen boleh ambil lagi. Akoe tiada perloe dapet oetjapan trima kasi, tapi akoe soeka kloear oewang lebi banjak boeat labrak balatentara Toerki.”

Albert tinggal tertjengang, tetapi nona Emma sigra berkata sambil tersenjoem :

„Kita orang mengoetjap trima kasi di atas boedi ajahkoe. Barangkali ajahkoe tiada mengarti, apa sebab akoe bitjara begitoe.”

Sekarang toean van Durr jang djadi tertjengang.

„Emma telah berdjandji,” kata Albert, „boeat djadi istrikoekoe. Sekarang kitaorang minta idzin kau, toean van Durr.”

„Poenkoe telah doega ini perkara,” menjaet toean van Durr, „tapi akoe koeatir, Emma tiada bisa djadi Permisoeri di ini negri, sebab ia boekan asal toeroenan satoe Radja.”

„Karadjaankoe ada ketjil,” kata Albert, „dan akoe rasa itoe perkara tiada ada halangan apa-apa.”

Toean van Durr bangoen bediri dan pegang tangannja Albert, seraja berkata :

„Akoekoe tiada sekali-kali kira bisa dapet mantoe satoe Radja, toch akoe soeka idzinken kau berdoea djadi soeamistri. Melaenken kau moesti taoe, Emma ada anaknja seorang particulier, boekan toeroenan bangsawan. Maski begitoe, akoe nanti kasi mas kawin lebi banjak dari begimana Radja-radja bisa kasi pada poetranja. Akoe ini mempoenjai kakajaan anempoeloe millioen dollar dan akoe nanti kasi limapoeloe millioen pada Emma seperti mas kawin, sebab akoe taoe, negri Servie perloe dapet pertoe-loengar oewang.”

„Akoekoe rasa,” kata Albert, „mas kawin begitoe besar ada lebi berharga dari satoe poetri.”

Sasoedanja bitjara begitoe, Koning Albert berdjalan kloear dan berdjoempa pada hertog Henri jang berkata begini :



„Moestapha soeda laloe dari ini kota. Balatentara Toerki soeda menjerang wates negri kita dan kolonel Kiesjef minta soldadoe bantoean.”

„Apakah kreta api extra trein soeda sedia?” menanja Radja Albert.

— „Soeda sedia, Toeankoe!”

— „Lekas pasang kreta!” prenta Baginda Radja.

## XXIX

Seantero malem di Servie kadengaran swara meriam pada wates negri di sebla Salatan. Melaenken dari tiga tempat, di Vranja, Kopaonik dan Pristina, balatentara Toerki bisa masoek ka negri Servie, tapi dengan heran ia-orang meliat di masing-masing itoe tempat balatentara Servie mendjaga dengan atoeran keras. Saben kali barisan Toerki menjerang, ia-orang dipoekoel moendoer dengan dapet banjak karoesakan. Melaenken di Vranja, dimana barisan Servie ada dikepalaken generaal Morgan jang toea, orang Toerki dapet ambil satoe benteng ketjil, tapi ini kemenangan tiada bisa menoe-toep keroesakan barisan Toerki di bebrapa tempat. Seantero malem dari Belgrado dikirim soldadoe bantoean dan pekakas prang ka bebrapa benteng Servie. Koning Albert sendiri dengan menoenpang di satoe locomotief jang disedia boeat Baginda, dan dengan menoenngang koe-da, soeda pergi ka tempat prang pada sablonnja matahari terbit. Ia sendiri soeda atoer barisan Servie jang dapet moendoerken balatentara Toerki di kota Vranja. Dengan merasa sedikit senang, sebab barisan Toerki dapet di

pegat, Baginda balik kombali ka iboe kota Belgrado.

Salaloe masi pake pakean prang jang penoe dara dan aboe, Baginda Radja doedoek di medja ketjil dalem kamar toelisnja, membatja segala soerat dan telegram jang ditrima di itoe hari. Baginda soeda toelis soerat boeat minta Engeland, Duitschland dan Frankrijk toeloeng bikin dami perkara prang, kamoedian ini soerat-soerat diprenta orang bawa ka Londen, Berlijn dan Parijs. Albert mengarti, begimana gaga serta brani ia dan rahajatnja melawan prang, ia tiada nanti sanggoep lawan terlaloe lama pada moesoenja jang berpoeloe kali lebi besar dan koeat. Theodoor van Durr masoek ka dalem seraja berkata:

„Akoek mengarti, ini tempo Toeankoe banjak kerdja, tetapi Emma ingin dapet kabar dari hal peprangan.”

Koning Albert poeter korsinja dan berkata: „Silaken toean pasang tjeroetoe.”

„Akoek nanti prenta satoe boedjang ambil anggoer boeat kita berdoea,” kata toean van Durr.

— „Djoestroe akoek sendiri maoe prenta ambil anggoer. Semalam akoek banjak kerdja. Satoe benteng ketjil di Vranja soeda djato di tangan moesoe, tapi barisan Toerki dapet dimoendoerken.”

— „Bagoes! Apakah petja prang djoega di Kopaonik?”

— „Orang Toerki soeda menjerang djoega di Kopaonik dan di Pristina, tapi akoek rasa, orang Toerki tiada bisa ambil itoe doea tempat. Sekarang balatentara kita moesti dikoempoel di Vranja, dimana ada banjak orang dagang bang-

sa Rus, hingga dikoeatir, iaorang sapekot dengan moesoe. Hertog Henri von Hessow pegang prenta di itoe kota dan generaal Daniël kepala-kén barisan kita jang mendjaga djalanan goe-noeng. Sekarang kita tiada koeatir, orang Toerki bisa masoek di ini negri."

Toean van Durr isep tjeroetoenja dan berkata lagi :

„Akoek tiada mengarti, apa sebab pamerenta Inggris dan Duits tinggal diam, ini negri jang tiada sala satoe apa, boleh diserang kaoem Moslim."

„Poen akoe moesti heran itoe perkara," menjaet Koning Albert, „tapi ingetlah, di ini masa masing-masing karadja'an tjoema oeroes perkara negrinja sendiri. Lagipoen Radja-radja besar taoe, kitaorang boekan sadja berprang pada Toerki, tetapi orang Toerki dapet bantoean djoega dari Rusland."

— „Maski begitoe, akoe rasa, Toeankoe ada hak minta toeloengan pada Engeland. Doeloe-poen Toeankoe soeda toeroet barisan Inggris pergi berprang."

— „Akoek soeda minta toeloengan pada Engeland, Deutschland dan Frankrijk, paling diharep toeloengan dari Engeland. Oetoesan Inggris disini poen bantoe minta pamerentanja toeloeng pada kitaorang."

Itoe koetika boedjang soegoeken makanan dan minoeman, tapi Baginda Albert tjoema makan sedikit.

„Begimanatah Toeankoe nanti atoer poela perkara prang?" menanja toean van Durr.

„Akoek moesti teenggoe kabar doeloe dari hertog Henri," menjaet Baginda Radja. „Antara Belgrado ada dipasang kawat telegraaf ka

Vranja dan dengan locomotief jang disedia boeat akoe, didalem doea djem akoe bisa sampe disana. Begitoe lama balatentara Servie masi doedoeken kota Vranja, tiada oesa dikoeatir, orang Toerki bisa masoek di ini negri."

— „Apa hertog Henri pande dalem perkara prang?" menanja toean van Durr.

— „O, dalem itoe perkara ia pande sekali."

— „Dan apakah itoe hertog hatinja baik."

— „Hertog Henri akoe pertjaja seperti dirikoe sendiri. Di ini negri tiada ada satoe orang jang begitoe tjinta negri Servie, sebagai hertog itoe. Mengapakah toean tanja ini perkara?"

— „Akoek rasa, itoe hertog ada bentji pada Emma."

— „O, Henri memang tiada soeka pada orang prempoean," menjaet Albert sambil tertawa.

— „Toch akoe rasa, ada laen sebab ia bentji pada Emma dan pada akoe."

— „Maski begitoe, kasetiaan dan kagagahannja tiada nanti beroba. Henri von Hessow ada se-orang peprangan jang paling gaga dan lagi dengan toeloengannja hertog itoe djoega, akoe bisa doedoek di tachtta karadjaan ini negri."

Toean van Durr tiada maoe bitjaraken lagi ini perkara. Sambil bangoen bediri, ia berkata :

„Sekarang akoe brangkat. Akoe rasa, baik Toeankoe tjoer sabentar, roepa Toeankoe poen amat poetjet."

Koning Albert tersenjoem dan menjaet :

„Pada hari pertama terbit tjidra prang, selamanta kitaorang moesti pikoel tjape, tapi pelahan-pelahan kitaorang tiada dapet banjak soesa lagi. Ingetlah djoega, sekarang kitaorang berprang boekan sadja boeat membela negri kita, tapi djoega boeat membela djiwa kitaorang dan

perentoengannja toeroenan kita di hari kamoe-dian. Akoe lebi soeka, negri Servie ilang dari ini doenia dari moesti djadi djadjahan Rus."

Dengen tiada bitjara satoe apa toean van Durr moendoer dari kamar Radja.

Tiada lama poela Koning Albert trima satoe telegram dari hertog Henri, dimana dikabarken begini :

„Pada fihak moesoe tiada keliatan gerakan apa-apa. Barisan ronda kasi kabar, moesoe soeda bawa meriam di atas boekit boeat menembak benteng kita. Ini sore generaal Daniël ingin bikin perhimpoean."

### XXX

Di djendela loteng roemanja hertog Henri von Hessow ada doedoek gravin Amalia memandang ka sebla Salatan, dari mana saben-saben kadengeran swara meriam. Satoe boedjang prem-poean doedoek sedikit djaoe dari nonanja ini. Kamar loteng ada gelap, sebab gravin Amalia soeda pademken lampoe disana.

Sedeng Amalia doedoek bengong, tiba-tiba ia denger swara seorang lelaki di seblanja, jang berkata begini :

„Gravin, apa kau denger swara meriam di medan perang? Tjoba kau denger lagi! Itoe swara meriam ada djadi alamat djatonja kaoem karadjaän Holstein."

Setelah Amalia kenalin orang jang bitjara padanja, hatinja djadi senang sedikit, tapi ia ada sedikit heran.

„Angkau, graaf Trimalof?" kata itoe gravin, sasoedanja ia pasang lampoe. „Begimanakah kau masi ada di Belgrado?"

„Ja, akoe masi ada di Belgrado, gravin," menjaoet graaf Trimalof. „Akoe tinggal di ini kota sampe prang brenti."

— „Tapi boekankah kau di oesir dari ini negri?"

— „Ja," menjaoet Trimalof sambil tersenjoem, „Albert van Holstein soeda prenta akoe kloear dari ini negri, toch akoe masi ada di Belgrado. Sabenernja akoe rasa, tiada perloe akoe brangkat dari Servie, sebab tiada lama poela Albert van Holstein moesti toeroen dari tachtta karadjaännja dan akoe boleh tinggal lagi di Servie."

— „Soenggoe kau pande sekali kasi soeapan disana sini, hingga kau bisa semboeni di ini kota dan bisa masoek diam-diam di astanakoe."

— „O, akoe dapet bantoean dari orang-orang Rus jang ada disini, djoega akoe dibantoe bebrapa orang Servie jang mengarti, kaoem Holstein tiada pegang prenta lama di ini negri."

— „Dalem itoe perkara akoe tiada sapekot dengen angkau," kata gravin Amalia. „Orang bilang, Radja Albert ada seorang peprangan jang gaga perkasa dan rahajat Servie soeka sekali orang jang brani. Baroe satoe djam ia kombali di Belgrado dari medan prang: pakeannja penoe dara serta aboe, dan sapandjang djalan rahajat negri telah bersoerak boeat poedji padanja. Kabarnja, Baginda soeda moendoerken barisan Toerki di segala tempat jang diserang."

— „Gravin jang moelia," kata Trimalof sambil tersenjoem, „maski ini hari dan besok barisan Servie bisa menang prang, toch achirnja iaorang moesti menjera kala atawa djadi binasa sama sekali. Sekarang orang Toerki soeda atoe meriam di boekit-boekit boeat tembak benteng dan pasanggrahannja balatentara Servie. Kau nanti menjaksiken, di dalem satoe boelan paling lama

orang Servie nanti kapaksa minta bikin dami perkara prang, dan djikaloe tiada begitoe, tentoe di itoe tempo barisan Toerki nanti masoek di ini kota. Kwali tana, maski begimana koeat, toch tiada bisa lawan pada Kwali besi."

— „Apa kau taoe betoel ini perkara, toean graaf?"

— „Soeda tentoe. Dan apakah kau soeda bitjara pada soedara kau dari hal jang blon lama kita berdoea bitjaraken?"

— „Ja."

— „Akoer rasa, hertog Henri tiada nanti senang hati dari hal Albert van Holstein maoe menika pada nona van Durr."

— „Betoel."

— „Baek. Akoer rasa, sekarang ada temponja akoe bitjara sendiri padanja."

— „Itoe tiada bisa. Ini tempo Henri melaenken inget perkara prang dan loepa halnja nona van Durr. Henri tjerita, ia soeda berprang bersama Baginda Radja, jang ia poedji kagagahan serta katjintaännja pada negri. Toeroet nasehatkoe, toean graaf, biar Henri djangan tjampoer itoe perkara."

Graaf Trimalof toendoek sabentar, kamoedian ia berkata lagi:

„Djikaloe brenti prang, tentoe hertog Henri pikir laen roepa, gravin. Ia moesti inget hal Albert van Holstein hinaken padanja dan pada angkau."

„Senantiasa kau bikin akoe inget kombali itoe perkara," kata gravin Amalia. „Sabenernja akoe sendiri maoe boeang hal itoe dari pikiran-koe."

Trimalof tersenjoem dan giginja jang poeti ada berkilat pada sinarnja api lampoe.

Dengen gemes Amalia memandang ini oetoesan Rus jang ia oepamaken sebagai saekor srigala.

„Gravin," kata lagi graaf Trimalof, „akoe ini tiada maoe bitjara djoesta pada kau. Akoe soeda sapeket boeat kasi toeroen Koning Albert dari tacht karadjaännja. Angkau, gravin, moesti bantoe akoe dalem ini perkara, sebab soedara kau bakal ganti djadi Radja di ini negri dan lagi angkau sendiri wadjib menjega Albert van Holstein melanggar atoeran jang soetji di negri ini aken menika pada satoe anak prempoean dari Amerika. Kita orang bekerdja dengan satoe maksoed, maka baeklah kita orang kerdja sama-sama!"

Sakoetika lamanja ini doea orang tiada bitjara apa-apa, melaenken iaorang denger swara meriam dari djaoe.

Kamoedian Amalia memandang lagi pada graaf Trimalof, seraja berkata:

„Akoer ini tiada bisa berboeat satoe apa. Lagi-poen begitoe lama ada prang, laen-laen perkara akoe tiada terlaloe perhatiken. Djikaloe orang Toerki bisa dioesir dari Servie dan ini negri tinggal merdika, akoepoen senang hati dengan laen-laen perkara dan akoe sendiri nanti tinggal di roema pertapaän saemoer idoe."

„Gravin jang moelia," menjaoet graaf Trimalof, „angkau ini tiada haroes tinggal di roema pertapaän, sebagai djoega Emma van Durr tiada pantes djadi Permisoeri di ini negri. Poen akoe harep, negri Servie tinggal merdika. Angkau ada seorang prempoean jang gaga serta pinter, maka angkau bisa bantoe meneloeng kasoesaännja negri kau. Soepaja negri Servie bisa ditoe-loeng, perloe sekali hertog Henri dapet katji-

draän pada Radja Albert. Ingetlah, soedara kau melaenken menahan maranja pada Radja, jang soeda hinaken angkau berdoea. Angkau sendiri, gravin, tentoe bisa bikin timboel maranja her-tog Henri."

— „Itoe akoe nanti tjoba."

— „Kapankah kau bisa ketemoe soedara kau?"

— „Barangkali ini sore djoega. Djikaloe di Vranja ada santausa, barangkali ia nanti dateng kemari boeat doea tiga djem."

— „Baek. Ingetlah apa jang akoe bilang: negri Servie melaenken bisa ditoeloeng, djikaloe poe-toes persobatan antara Koning Albert dan her-tog Henri."

— „Ja," menjaet Amalia.

### XXXI.

Tiada lama, sasoedanja graaf Trimalof kloear dari astananja hertog Henri, gravin Amalia pergi ka astana Radja bersama satoe boedjang prem-poean dan djalan di djalanan resia, dimana doeloe ia adjak John Gierson pergi ka roemanja, tatkala ini djoeroe kabar pertama kali dateng di Servie sebagai prins Albert tiroean.

Koning Albert lagi doedoek di kamar toelisnja seorang diri, separo poeles. Baginda djadi sedikit kaget, apabila ia meliat Amalia dateng meng-hampirken.

„Apa kabar, gravin?" menanja Albert. „Apakah Henri jang prenta kau kemari?"

„Akoë tiada ketemoe pada Henri," menjaet Amalia. „Akoë dateng kemari boeat bitjara satoe perkara perloe."

Baginda tinggal tertjengang awasin ini gravin.

„Akoë hendak bitjara seorang diri pada Toean-

koe," kata Amalia lagi. „Begitoe lama akoe tiada dapet tempo berdjoempa ampat mata pada Toeankoe."

„Amalia," menjaet Albert, „tjoba kau pikir sabentar! Apa tiada lebi baek akoe dateng di roema kau, djikaloe kau maoe bitjara apa-apa. Besok . . . ."

— „Perkara jang akoe maoe bitjaraken, tiada bisa ditoenda sampe laen hari," begitoe Amalia potong perkataannja Baginda. „Akoë dateng disini boeat kaslamatannja negri Servie."

— „Boeat kabaean kau sendiri, gravin, akoe minta kau laloe dari sini. Saben-saben nanti ada laen orang dateng kemari, sebab akoe sedeng menenggoe kabar kawat. Lagipoen ini waktoe ada malem."

— „Sekalian rahajat Servie ada kenal akoe, gravin von Hessow. - Akoë hendak menanja satoe perkara jang Toeankoe moesti kasi ke-trangan."

— „Silaken kau bitjara troes, Amalia!"

— „Di ini kota ada tersiar kabar. Toeankoe maoe menika pada nona van Durr."

— „Sekarang boekan temponja kitaorang pi-kir atawa bitjaraken itoe perkara," kata Bagin-da, sambil memandang gravin Amalia dengan tiada senang di hati.

— „Toeankoe sala," treak Amalia dengan swara gemeter. „Akoë berdjoempa pada Toean-koe boeat dapet ketrangan jang betoel, apa sasoenggoenja Toeankoe hendak menika pada itoe nona."

— „Betoel begitoe. Bitjara troes!"

Hatinja Amalia merasa panas dan ia berka-ta lagi dengan swara gemes:

„Itoe tiada bisa, Toeankoe. Djikaloe Toean-

koe menika pada nona van Durr, tentoe tiada ada satoe njonja atawa nona bangsawn dari Servie nanti dateng di astana Toeankoe. Apa Toeankoe kira, akoe, gravin Amalia von Hessow, dan laen-laen orang prampoean bangsawan nanti soedi tjoem tangannja Emma van Durr, anaknja satoe soedagar bangsa Amerikaan? O, itoe terlaloe sekali!"

„Gravin," menjaeet Koning Albert dengan sabar, „lebi baek ini perkara kita bitjaraken di laen waktue. Djangan goesar, djikaloe sekarang akoe minta kau laloe dari sini."

„Laen tempo, Toeankoe bilang?" kata Amalia. „Dengerlah apa jang akoe maoe kasi taoe! Di ini waktue djoega Toeankoe moesti kasi poetoesan sendiri, apa Toeankoe maoe, rahajat Servie tinggal setia atawa tiada. Apa Toeankoe rasa, rahajat negri masi tinggal setia, apabila iaorang taoe niat Toeankoe itoe? Di sebla Salatan ini negri barisan Toerki soeda berlengkep boeat bikin djato karadjaän Toeankoe; di ini kota Belgrado ada banjak orang jang sapeket berboeat hianat pada Toeankoe. Djikaloe rahajat Servie taoe, Toeankoe maoe menika pada Emma van Durr, nistjaia Toeankoe tiada bisa pegang tetep makota karadjaän Toeankoe."

Koning Albert memandang dengan tertjengang pada ini gravin jang parasnja beroba mera dan madjoe satoe tindak menghampirken pada Baginda.

„Toeankoe," kata Amalia poela, „apa Toeankoe taoe, meneroet adat lembaga negri Servie, Toeankoe ada bertoenangan pada akoe dan segala waktue rahajat negri harep, Toeankoe siarken ini perkara?"

Baginda Albert masi awasin pada gravin itoe jang bitjara troes:

„Akoe dan Toeankoe soeda minoem sama-sama dari tjawan Radja, dan Tceankoe jang dengan pertoeoengan Henri soeda dapet makota ini negri, sekarang maoe menika pada nona van Durr. Adoe, itoe perkara ada satoe kahinaän besar bagi akoe dan soedarakoe Henri!"

„Gravin," menjaeet Albert, „kau taoe betoel, akoe ini tiada taoe sekali-kali atoeran dan hal ihwal dari itoe tjawan."

— „Maski begitoe, dari doeloekala tiada ada satoe orang, baek Radja, baek siapa djoega, brani menista pada familienja von Hessow."

— „Dan apakah sekarang kau ingin, akoe menjampeken segala kawadjiban dari atoeran dan adat jang kau bilang, akoe soeda langgar?"

— „Boekan begitoe, Toeankoe. Djikaloe akoe ingin itoe perkara, tentoe sekarang akoe tiada dateng kemari. Tiada, akoe tiada ingin menika pada Toeankoe, akoe tiada ingin djadi Permisoeeri negri Servie."

— „Tapi mengapakah . . . ."

— „Akoe soeka tinggal bersobat pada Toeankoe, tapi akoe tiada soedi berloetoet pada Emma van Durr, akoe tiada nanti anggep ia sebagai Permisoeeri. Inilah perkara jang akoe maoe bitjaraken pada Toeankoe. Toeankoe moesti boeang niat Toeankoe itoe, atawa . . . ."

— „Atawa apa?"

— „Sekalian orang bangsawan nanti tarik kombali soempanja dalem hal tinggal setia pada Toeankoe jang melanggar adat soetji dari ini negri."

— „Amalia," kata Baginda Albert, „angkau sendiri soeda angkat soempa boeat tinggal setia pada akoe, apa tiada begitoe?"

— „Betoel, Toeankoe, tetapi djikaloe Tocankoe tiada oeroengin niat Toeankoe dalem hal menika pada Emma van Durr, akoe rasa, akoe ada hak boeat tarik kombali itoe soempa.”

Koning Albert lepas kapalanja di sebla tanganja. Apakah betoel rahajat Servie tiada senang hati, djikaloe ia menika pada nona Emma?

„Ini ada satoe antjeman,” kata Baginda. „Gravin, akoe minta kau laloe dari sini. Akoe nanti timbang lagi hal jang kau kasi taoe dan kamoe-dian itoe perkara akoe nanti oeroes dengan Henri dan laen-laen orang besar.”

Gravin Amalia maoc balik ka djalanan resia, tetapi tiba-tiba ia berloetoet satoe kaki di hadapan Baginda Albert, seraja berkata:

„Toeankoe, dengerlah apa jang akoe maoc kasi taoe. Saoemoer idoe akoe tinggal di Servie jang akoe tjinta seperti njawakoe sendiri. Boeat kaslamatan ini negri, djanganlah Toeankoe inget lagi pada Emma van Durr. Sekalian orang bangsawan tiada nanti perkenanken Toeankoe menika padanja. Hal antara kita berdoea jang tadi akoe bilang, tiada nanti djadi oedzoer lagi. Akoe ini ada tjinta laen orang. Toeankoe boleh toenggoe sedikit waktoe dan lamar satoe poetri, jang satoe Radja Servie ada hak memining. Di ini masa Toeankoe terantjem satoe bahaja besar jang Toeankoe sendiri tiada taoe.”

Sakoetika lamanja Koning Albert tiada bisa dapet perkataan boeat djawab bitjaranja Gravin Amalia. Tiba-tiba kadengaran swara orang betreak dan keliatan hertog Henri kloear dari pintoe resia, dari mana Amalia djoega soeda dateng. Tangannja ini hertog jang gemeter ada pegang pedang jang ditjaboet dari saroengnja.

XXXII.

Baginda Albert berkiser sedikit dari sampingnja Amalia dan memandang dengan keren pada itoe doea soedara, tapi rasa tjemboeroean jang tadi ia dapet, sekarang telah linjap sama sekali.

„Ada kabar apa, Henri?” menanja Sri Baginda. „Apakah di Vranja ada slamat?”

Hertog Henri menoendjoek pada soedaranja dan menjaoet:

„Dari medan prang tiada ada kabar baroe. Akoe harep, Toeankoe kasi ketrangan, apa sebab soedarakoe ada disini.”

Albert bangoen berdiri dan memandang pada Henri jang moekanja poetje, sebab menahan mara.

„Akoet tiada oesa kasi ketrangan apa-apa pada kau,” menjaoet Baginda, „tapi baik itoe perkara kau tanja pada soedara kau sendiri. Amalia jang moesti kasi itoe ketrangan pada kau, sebab akoe tiada panggil dan akoe tiada doega lebi doeloe ia dateng kemari.”

„Itoe akoe tiada pertjaja!” kata Henri dengan swara keras.

Koning Albert djadi mara, seraja berkata:

„Hertog von Hessow, angkau ini akoe soeda anggep sebagai sobatkoe, maka baik kau tarik kombali perkataan kau itoe atawa seraken pedang kau di tangankoe.”

„Lagi sekali akoe bilang,” menjaoet hertog Henri, „akoe tiada pertjaja pada Toeankoe.”

Baginda Albert oendjoek ka pintoe resia, seraja berkata pada Amalia:

„Silaken kau laloe dari sini, gravin! Sekarang akoe moesti oeroes ini perkara sama soedara kau, tiada oesa kau tjampoer satoe apa.”

Amalia hampirken soedaranja dan berkata begini:

„Henri, apa jang Baginda Radja bilang, semoea ada bener sekali. Akoe dateng disini di loear taenja Baginda jang bebrapa kali silaken akoe poelang. Akoe dateng disini boeat menanja, apa betoel Baginda ada niat menika pada Emma van Durr.”

„Apa pantes kau tanja itoe perkara pada Baginda?” menanja Henri dengan mara. „Itoe perkara tiada pantes bagi angkau, toenanganja Radja.”

„Akoen ini boekan toenangannja Baginda,” menjaoet Amalia. „Betoel kita berdoea soeda minoem sama-sama dari tjawan Radja, tapi Baginda tiada taoe hal ihwalnja itoe tjawan.”

Hertog Henri pertjaja apa jang soedaranja bilang dan ia prenta Amalia berangkat poelang.

Sasoedanja ini gravin masoek di pintoe resia jang kamoedian lantas ditoetoep, hertog Henri hampirken kombali Baginda Radja jang masi bediri bengong.

„Toeankoe,” kata hertog itoe, „akoe ingin taoe, apa Toeankoe ada niat menika pada Amalia.”

„Henri,” menjaoet Baginda, „apakah akoe soeda taoe bitjara atawa berboeat apa-apa jang djadi lantaran kau pikir, akoe ada niat menika pada soedara kau?”

— „Toch Toeankoe soeda minoem anggoer bersama Amalia dari tjawan Radja jang Toeankoe taoe betoel hal riwayatnja.”

— „Itoe betoel, tapi doeloepoen akoe telah bilang, akoe anggep itoe riwayat sebagi satoe dongeng, laen tiada. Angkau taoe, akoe telah datang dari Engeland, dimana segala adat doeloe tiada diperhatiken lagi, hingga akoe tiada taoe,

rahajat ini negri pegang keras sekali adat lembaganja. Soenggoe akoe menjesel boeat ini perkara, Henri.”

— „Toeankoe,” kata hertog Henri jang dengan soesa dapet menahan napsoenja mara, „akoe minta Toeankoe soeka pikir sabentar. Apa jang akoe bitjara sekarang, sabenernja tiada terlaloe perloe bagi kita berdoea, tapi perloe sekali bagi negri kitaorang. Toeankoe dapet makota karadjaän ini dengan toeloengankoe. Akoe ini telah djadi hamba kau jang setia dan pedangkoe masi melengket daranja moesoe Toeankoe. Namanja kaeem von Hessow ada termashoer di Europa. Melaenken dengan seriket sama familie kitaorang, kakwasaän Toeankoe di ini negri boleh djadi lebi tetep. Sabetoelnja tiada wadjib akoe memaksa pada Toeankoe, tapi itoe perkara ada bergantoeng dengan kaslamatan ini negri. Maka sekarang akoe menanja lagi: Apa Toeankoe maoe lamar pada soedarakoe?”

— „Tida,” menjaoet Albert.

— „Apa Toeankoe tetep bitjara begitoe, tiada nanti beroba lagi?”

— „Ja, itoe perkara tiada nanti beroba lagi.”

Hertog Henri tjaboet pedangnja, jang kamoedian dilikin pata, laloe dilempar di hadapan Radja.

„Sekarang akoe minta lepas dari pekerdjaänkoe pada angkatan prang,” kata itoe hertog. „Dengen ini akoe tarik soempakoe hal tinggal setia pada Radja.”

Albert memandang pada Henri dengan keren, tapi ia tiada mara, kamoedian Baginda berkata:

„Lebi doeloe kau moesti menjampeken kawajiban kau, hertog. Kasi akoe kabar dari hal keadaän di Vranja.”



„Barisan Toerki soeda menjerang dengan keras,” menjaet hertog Henri, „tapi kitaorang soeda moendoerken itoe moesoe jang dapet banjak karoesakan. Dengan menjesel akoe moesti kasi taoe djoega, di Vranja ada banjak orang Rus jang niat tiada baik bagi kitaorang. Barisan koe bikin pasanggrahan di loear itoe kota dan akoe soeda prenta mata-mata pergi kasana sini boeat kasi kabar, djikaloe barisan moesoe maoe menjerang lagi. Sekarang pekerdjaankoe telah slese, Albert van Holstein.”

„Ati-ati, hertog!” treak Baginda Radja dengan mara besar. „Djangan akoe kapaksa prenta tangkep angkau dan lantasi boei!”

— „Tapi . . . .”

— „Hertog, akoe tiada soeka bitjara kosong pada rahajatkoe. Brangkat sekarang!”

Dengen tiada bitjara satoe apa hertog Henri berdjalan kaloe dari kraton.

Koning Albert lepas dirinja di korsi dan toep moekanja dengan kadoea tangan.

### XXXIII

Kembali hertog Henri berdiri di hadapan gravin Amalia di kamar jang separo gelap dan loteng astananja.

Itoe waktue di djalan besar depan itoe astana kadengeran swaranja banjak rahajat negri sebab blon lama satoe djoeroe pembawa soera telah datang dari medan prang dan bebrapa kreta orang sakit telah datang di roema saki kota Belgrado.

Amalia meliat soedaranja tiada pake pedang lagi, maka ia menanja dengan swara kendor:

„Apakah soeda djadi dengan kau dan Baginda Radja?”

„Akoed soeda bikin pata pedangkoe, tandanja akoe tarik soempakoe dalem hal setia pada Radja,” menjaet Henri. „Sekarang akoe mendjadi seorang jang tersiasia di antara rahajat ini negri dan Albert van Holstein masi djadi Radja Servie. Amalia, kau soeda bikin banjak soesa hati bagi koe kitaorang.”

— „Boekan akoe, tapi kau sendiri dan Albert van Holstein jang djadi lantaran ini perkara soesa hati. Angkau sendiri soeda bawa ia datang di ini negri, kendatipoen akoe tjoba tjega itoe perkara. Dan lagi boekankah Albert sendiri jang boeka djalan tjari tjidra pada kitaorang? Mengapakah ia minoem anggoer bersama akoe dari tjawan Radja? Dan sekarang ia hinaken kitaorang!”

— „Betoel! Dan baroesan ia tetep bilang, tiada maoe menika pada kau, maski akoe silaken ia lamar angkau, hingga akoe moesti dapet maloe besar.”

— „Toeroenannja koe Holstein memang salaloe ada terkoetoe!” treak Amalia dengan mara. „Bermoela iaorang biasa berdjandji segala roepa, tapi kamoedian iaorang moengkir kembali.”

Hertog Henri berdjalan moendar mandir di dalem kamar dengan tiada senang hati lantaran mendenger swara meriam di tempat djaoe.

„Sekarang apakah kau hendak berboeat?” menanja Amalia.

„Melaenken Toehan Allah bisa taoe itoe perkara,” menjaet Henri. „Sekarang akoe tiada mempoenjai Radja dan tiada mempoenjai negri lagi. Toeh djikaloe akoe tinggal diam didalem roema, akoe boleh mendjadi gila.”

— „Dan begimanakah pikiran kau, djikaloe

ada satoe djalan boeat menoeloeng negri Servie serta membales sakit hati kita pada Albert van Holstein?"

— „Akoë tiada mengarti, apa jang kau maoë bilang, Amalia!"

— „Djikaloe ada satoe djalan boeat toeloeng negri kita jang orang Toerki maoë ambil...."

— „Bitjara biar teges, Amalia, djangan bitjara seperti orang maen badean!"

— „Djikaloe ada satoe karadjaän besar maoë menoeloeng ini negri dari lantaran ia tiada soeka Albert van Holstein mendjadi Radja, tapi ia maoë seraken makota ini karadjaän pada seorang jang pantes mendjadi Radja Servie, djikaloe itoe karadjaän besar toeloeng bikin brenti perkara prang dan negri Servie tinggal merdika, — begimanakah pikiran kau, Henri?"

— „Siapakah soeda bitjara itoe perkara?" menanja Henri dengan swara pelahan.

— „Graaf Trimalof."

— „Apa itoe graaf soeda bitjara pada kau sendiri?"

— „Ja."

— „Akoë tiada soeka tjampoer itoe perkara jang ada satoe perboeatan hianat besar!"

— „Tapi siapakah soeda berboeat hianat lebi besar dari Albert van Holstein?" menanja Amalia.

Hertog Henri tiada menjaoet.

„Siapakah di Servie ada lebi ditjinta dari kau?" menanja Amalia lagi. „Siapakah lebi pande dari angkau boeat pegang prenta di ini negri? Angkau seorang, Henri, jang bisa menjega, ini negri tiada djadi binasa. O, Henri, soedarakoe, djangan kau tampik nasehatkoe!"

Henri rasa, perkataan soedaranja ini sebagi

ratjoen. Ia djalan ka djendela dan memandang ka sebla Salatan, dimana saben-saben kadengeran swara meriam.

„Dengerlah, Henri!" kata poela gravin Amalia. „Begitoe lama Albert van Holstein mendjadi Radja, kitaorang tiada bisa dapet toeloengan dari laen bangsa. Begimanakah rahajat Servie bisa lawan bilang ratoes riboe orang Toerki, djikaloe kitaorang tiada ditoeloeng satoe karadjaän besar? Rahajat Servie nanti banjak jang mati, negri ini nanti dibinasaken dan achirnja moesti djato di tangan laen bangsa. Melaelenken angkau seorang bisa menoeloeng ka soesahan negri ini."

Hertog Henri awasin soedaranja itoe, kamoe-dian ia menanja:

„Soeda brapa lama kau bitjaraken ini perkara sama graaf Trimalof?"

„Dari ini perkara blon lama ia bitjara sama akoë," menjaoet Amalia. „Akoë rasa, Trimalof takoet pada kau, Henri."

— „Boleh djadi."

— „Sekarang kita-orang moesti bela negri Servie dan bales sakit hati pada Radja jang pantes sekali dapet itoe pembalesan."

— „Apa graaf Trimalof masi ada di Belgrado?"

— „Ja, kau boleh ketemoe padanja di roema café Krasnopolski, tapi ia menjaroe orang Frans dengan nama Langue."

Kembali Henri djalan moendar mandir dengan hati tiada enak.

„Akoë tiada boleh tinggal diam di roema," kata ia. „Akoë moesti menjaroe seorang doesoën dan toeroet berprang dengan barisan balatentara. Akoë tiada bisa doedoek diam disini, djoega akoë tiada maoë berdjoempa pada graaf Trimalof."

Dengen soesa hati Henri memandang ka tempat gelap. Amalia hampirken padanja dan berkata sambil menepok poendak soedaranja ini.

„Boekan dengan doedoek diam atawa dengan tinggal sangsi, kau bisa toeloeng ini negri atawa bales sakit hati boeat kahormatan kita-orang, Henri. Kau moesti berdjoempa pada Trimalof dan denger begimana ia maoe atoe itoe perkara jang kamoedian kau boleh timbang lagi.”

„Graaf Trimalof ada satoe iblis atawa satoe oeler jang amat djahat,” menjaot Henri. „Djikaloe akoe toeroet perdamiannja, tentoe blakangan ia nanti moengkir apa jang ia djandji dan ini negri nanti djato di bawa kakwasaän Rusland. Akoe sendiri nanti teriket seperti satoe boneka. O, akoe taoe, begimana akalnja orang Rus!”

„Tapi,” kata gravin Amalia, „apa sekarang ini negri boekan dapet soesa besar? Ingetlah, Henri, apa nanti djadi, djikaloe orang Toerki masoek di ini negri! Angkau kenal adatnya itoe bangsa jang amat kedjem. Segala roema di Servie nanti di bakar, sekalian orang lelaki nanti diboenoe, orang prempoean dan anak-anak nanti dianiaja.”

Henri gigit bibir menahan maranja. Ia mengarti, negri Servie nanti binasa, djikaloe barisan Toerki bisa masoek di itoe negri. Sedeng begitoe, ia poenja saroeng pedang ada kosong.

„Baek, akoe nanti pergi ketemoe graaf Trimalof,” kata hertog itoe. „Akoen ingin denger hal apa ia maoe bitjaraken.”

#### XXXIV.

Di dalem café Krasnopolski ada gelap dan banjak aboe. Tetamoe-tetamoe jang biasa da-

teng di itoe café lebi soeka doedoek di depan leket medja boender, melaenken bebrapa tetamoe telah masoek ka dalem.

Di satoe roeangan ketjil jang di alingin dengan sekosol, ada doedoek doea orang lelaki lagi asik bitjara.

„Sekarang boekan temponja kau bikin kabraan di atas hal jang akoe kasi pikieran pada kau, hertog von Hessow,” kata satoe di antara itoe doea orang lelaki, jaitoe graaf Trimalof. „Di dalem satoe minggoe lagi, negri Servie nanti sasoenggoenja djadi djadjahan Toerki boeat selamanja, djikaloe kau tiada toeroet nasehatkoe. Paling baek kau toeroet apa jang akoe bilang, hingga kau nanti djadi Radja di ini negri dan dapet perlindoengan dari Keizer Rusland. Betoel barisan Toerki menjerang ini negri, sebab menoeroet maenja Rusland, tapi Rusland berboeat begitoe boekan sebab bermoese pada orang Servie, tapi sakedar pamerenta Rus tiada soeka Albert van Holstein djadi Radja di Servie.”

„Dan oepahan apakah Rusland minta, djikaloe negri Servie tinggal merdika?” menanja hertog Henri. „Angkau toch boekan maoe bilang, pamerenta Rus maoe toeloeng pertjoema dalem hal bikin brenti perkara prang?”

— „Rusland tiada minta oepahan apa-apa, melaenken kitaorang minta Servie tarik atoeran, limana orang-orang Rus dilarang mendjabat pangkat ambtenaar dan officier di Servie. Djoea moesti di roba bebrapa atoeran laen jang tiada terlaloe perloe, soepaia Rusland boleh saiket lebi rapet dengan Servie.”

— „Toch, pikirankoe, negri Servie nanti ilang kamerdikaän, djikaloe akoe trima segala perljandjian kau, toean graaf.”

— „Dan djikaloe kau tiada toeroet nasehatkoe, nistjaia kau moesti taloek pada Sultan Toerki. Akoe tiada taoe, apa ini perkara kau ada lebi soeka dari bersobat sama Rusland, tetapi akoe taoe, bebrapa bangsa jang taloek pada Toerki, telah menarik napas pandjang pendek, sebab salaloe di peras.”

— „Negri Servie blon djato di tangan orang Toerki, graaf Trimalof. Dengan bitjara troes trang akoe moesti poedji kapandean serta kagagahannya Koning Albert dalem perkara prang. Lagipoen rahajat Servie tiada takoet boeang djiwa bocat membela negrinja.”

— „Toch achirnja iaorang moesti menjera kala pada barisan Toerki jang banjak lebi besar dan jang dikapalaken officier-officier Rus serta dapet bantoean meriam Rus.”

— „Kitaorang ada harepan, laen karadjaan nanti toeloeng bikin dami perkara prang.”

— „Siapakah nanti menoeloeng?” menanja Trimalof sambil tersenjoem. „Kau taoe, Frankrijk salaloe toeroet maenja Rusland; Oostenrijk ada teriket dengen kontrakt sama Keizer Rus, dan Duitschland ada djaoe dari sini, hingga ia tiada ada kakoeatan boeat menoeloeng orang Servie.”

— „Toch masi ada satoe karadjaan besar jang bisa menoeloeng, jaitoe Engeland.”

Graaf Trimalof tertawa besar, seraja berkata:

„Ini tempo Engeland tiada mempoenjai kakoeatan lagi dan tiada bisa teritoeng karadjaan besar. Djangan harep negri kau dapet toeloengan, hertog. Rahajat Servie jang gaga perkara moesti binasa, segala miliknya nanti dirampas, orang-orang-prempoean Servie nanti djadi goendik atawa boedaknja orang Toerki dan nona-nona

bangsawan di ini negri nanti dikasi tinggal di harimnja segala pacha di Stamboul. Ini semoea nanti kedjadian, salaennja djikaloe angkau brani bela negri Servie dengen djalan jang akoe kasi taoe. Angkau bilang, kau tjinta negri kau, oendjoeklah sekarang katjintaän itoe!”

Ini perkataan meresap betoel di hatinja hertog Henri jang tinggal doedoek bengong. Di matanja ini hertog ada berbajang orang prang di sebla Salatan negrinja dan ia pikir, melaenzen di itoe tempat, di medan prang, ia bisa kasi boekti katjintaän pada negrinja. Sedeng sekalian rahajat Servie angkat sendjata membela negri, ia sendiri, hertog Henri von Hessow, jang termashoer di mana-mana negri Europa, tinggal doedoek di satoe café jang sepi, berdami perkara hianat sama seorang Rus, jang selamanja ada djadi satoe moesoe besar bagi negrinja. Ini pikiran membikin sesak hatinja Henri. Sasoeanja diam brapa lama ia baroe berkata begini:

„President Reitser kau soeda kasi soeapan, hingga rahajat negri sanget mara padanja. Boleh djadi djoega angkau bisa soeap akoe, tapi rahajat Servie tiada nanti maoe trima atoeran perdjandjian, sebab iaorang tiada soeka tinggal di bawa prenta orang Rus jang iaorang sanget bentji.”

„Tapi rahajat Servie paling pertjaia pada kau, hertog,” kata graaf Trimalof. „Apa djoega kau bilang, tentoe iaorang toeroet, maka kau moesti kasi ketrangan doedoeknja perkara, soepaia iaorang taoe, begimana roepa negrinja bisa ditoeleeng.”

— „Barangkali djoega iaorang soeka toeroet atoeran orang Rus, tapi akoe rasa, tiada lama

tentoe banjak orang Servie moelai berontak lagi. Ja, sabenernja djoega, dari idoep djadi boedak laen bangsa lebi baek mati di medan präng dengan kasi tinggal nama baek."

— „Sobatkoe," kata Trimalof dengan swara gemes sambil gojang kapala, „angkau tiada boleh hargaken pengidoepan di ini doenia begitoe moera. Sekarang angkau masi bisa bela negri Servie. Seandenja kau masi melawan nasehatkoe, apakah sekarang kau maoe berboeat? Pada Radja kau soeda stori dan angkau telah lepas djabatan kau pada barisan balatentara. Apakah kau boleh senang tinggal diam di ini negri, sedeng bangsa kau lagi berprang? Pikir pandjang, sobat! Melaenzen ada satoe djalan boeat kau dapet nama baek, ambillah itoe djalan! Di kamoedian hari rahajat Servie nanti poedji angkau sebagi satoe dewa."

— „Atawa iaorang nanti mengoetoek akoe," kata hertog Henri.

— „Ja, iaorang nanti mengoetoek, djikaloe angkau tinggal pengetjoet dan tiada maoe menoeloeng ini negri. Di ini masa rahajat Servie moesti ditoeloeng seorang jang kosen dan orang kosen ini ialah angkau sendiri. Albert van Holstein, jang kau seboet Radja, sekarang lagi asik menggali djoerang boeat kasi masoek rahajat Servie. Sekarang ada tempo kau boeat lempar padanja dan menoeloeng sekalian bangsa kau."

— „Koning Albert soeda berboeat hal jang seratoes kali lebi moelia dari perboeatan kita berdoea," treak Henri dengan swara gemes. „Trimalof, akoe tiada bisa denger lebi lama bitjara kau. Angkau tiada bisa boedjoek satoe apa pada akoe. Sekarang akoe maoe minta am-

poen pada Baginda Radja, jang tentoe trima lagi akoe di barisan balatentara, soepaia akoe boleh boeang djiwa dengan kasi tinggal nama wangi."

— „Angkau maoe berprang boeat bela satoe Radja jang soeda lepas kabesaran kau?" menanja graaf Trimalof sambil tersenjoem. „Apa kau boleh kasi ampoen dari hal ia soeda hinaken soedara kau? Apa kau bisa senang hati dari hal soedara kau dilempar ka samping dari lantaran satoe anak prempoan Amerikaan? Siapakah adanja Albert van Holstein, maka ia boleh berboeat segala perkara menoeroet soekanja sendiri dan hertog von Hessow moesti minta ampoen padanja?"

Lidanja graaf Trimalof soenggoe tadjem sekali. Hertog Henri jang moelai maoe rempoek kombali pada Radjanja, sekarang telah djadi mara poela, sambil gigit gigi ia berkata:

„Toch akoe bisa toeroet barisan balatentara dengan paksa dan toeroet berprang djoega. Akoe lebi soeka mati di medan prang dari moesti denger segala perkataan kau jang ada begitoe djahat seperti ratjoen. Akoe tiada pertjaja pada kau, Trimalof, sebab akoe tiada dapet katentoean, kau nanti pegang betoel segala perdjandjian kau."

Tiba-tiba itoe waktoe kadengeran swara karasekan pada tempat ini doea orang doedoek bitjara. Graaf Trimalof doedoek diam dan pasang koeping, begitoeppen hertog Henri. Djoega kadengeran teges swara orang tarik napas di loear sesokol.

Dengen sigr Trimalof kloearken satoe revolver dari sakoenna dan bangoen bediri. Itoe koetika djoega satoe orang lelaki lompat di djendela dan lari kloear. Graaf Trimalof sigr

mengedjer dan pasang revolvernja bebrapa kali.

Roepa-roepanja pelor ini revolver tiada melanggar itoe orang jang dapet melariken dirinja sampe di depan café dan mengilang diantara orang banjak.

Bebrapa orang jang dapet liat ini hal, sigra memboeroe pada graaf Trimalof dan hertog Henri, tetapi ini orang sigra betreak dalem bahasa Servie:

„Seorang Toerki! Satoe mata-mata Toerki! Lekas tangkep padanja!”

Sedeng sekalian orang itoe lari ka djalan besar, Trimalof memandang pada Henri seraja berkata:

Itoe orang doerhaka jang baroesan semboeni disini, betoel ada satoe spion, jaitoe mata-mata dari Radja. Akoe ingin itoe, brapa banjak ia soeda denger bitjara kita berdoea.”

Tetapi hertog Henri tiada bisa bitjara satoe perkataan. Hertog ini poen rasa, sebagai djoe-ga ia baroe bangoen mengimpi. Ia pikir, sekarang ada satoe menoesia di Belgrado jang dapet taoe, ia soeda sapeket dengan seorang Rus dalem perkara hianat.

Dengen mendadak graaf Trimalof membongkok ka tana dan poengoet satoe topi boeloe jang pinggir dan tanganja ada berlobang bekas pelor langgar.

„Ini ada topinja itoe mata-mata,” kata Trimalof. „Sajang akoe tiada djoedjoe revolverkoe lebi renda sedikit, soepaja kena kepalanja itoe bangsa, djangan tjoema katembak topinja sadja.”

Ia pasang satoe kajoe api dan batja tjap di dalem itoe topi: Scott and Co. Bondstreet London.

Hertog Henri merasa pipinja seperti dibakar, tapi graaf Trimalof tinggal sabar dan berkata:

„Ha, ini ada topinja John Gierson. Betoel sekali doegaankoe, ia jang soeda pasang koe-ping baroesan.”

„Itoe orang Inggris ada sobatnja Radja,” kata Henri dengan swara jang soesa dikloearken.

„Akoe rasa,” menjaoet Trimalof, „ia tiada nanti bisa ketemoe lagi pada Radja.”

XXXV.

Pada malemnja di itoe hari graaf Trimalof berdiri diantara poehoen poehoen ketjil dalem taman di pekarangan astananja hertog Henri von Hessow. Matanja ini graaf salaloe memandang ka djendela loteng di itoe astana, dimana ada trang sinar lampoe. Roepanja Trimalof ada tjape dari sebab menoenggoe terlaloe lama, tapi ia tiada brani dateng deket di itoe astana, begite lama masi ada lampoe menjala.

Tiba-tiba ia dapet liat gravin Amalia dateng ka taman memetik kembang, diikoet satoe boedjang prempoean.

„Gravin, akoe ada disini,” kata graaf Trimalof, seraja dateng lebi deket pada Amalia. „Apa kau soeda trima soeratko?”

„Ja,” menjaoet Amalia jang bermoela ada sedikit kaget, tapi tiada lama senang kembali hatinja.”

— „Siapakah ini malem soeda berdjoempa pada soedara kau di ini astana?”

— „Begimanakah kau bisa taoe, di ini roema ada tetamoe?”

Trimalof oendjoek ka loteng, seraja berkata: „Di loteng kau ada dipasang lampoe, tandanja ada tetamoe. Ha, liat, sekarang apinja itoe

lampoe soeda dipademken, tentoe tetamoe itoe soeda brangkat poelang."

Amalia tersenjoem dengan tiada senang di hati dan berkata:

„Angkau bisa dapet segala kabar dari boedjang-boedjangkoe."

„Itoe perkara memang perloe bagi kitaorang," menjaet graaf Trimalof. „Siapakah jang baroesan berdjoempa pada hertog Henri?"

— „Generaal Morgan jang maoe seraken djabatannja seperti commandant balatentara di benteng-benteng kota Vranja pada soedarakoe."

— „Toch hertog Henri tampik itoe perkara?"

— „Djikaloe akoe tiada menjega, barangkali ia trima itoe djabatan. Sekarang akoe menjesel di atas perboeatankoe itoe, kerna lebi baek Henri balik kombali pada angkatan prang dan labrak barisan Toerki."

— Akoe koeatir, ini malem pikiran kau tiada senang, gravin!"

— „Memang selamanja akoe tiada bisa senang hati, apabila akoe bitjara sama orang jang adatnja sebagai kau. Perboeatan hianat dan tipee ada perkara djelek sekali, jaitoe bagi akoe dan soedarakoe."

— „Akoetia tiada sapekot dengan pikiran kau, gravin, tapi sekarang boekan temponja kitaorang tjektjok dari itoe perkara. Dimanakah hertog Henri ada?"

— „Ja toenggoe kau di kamarnja."

— „Apa ia soeda kasi taoe pada kau hal jang akoe bitjaraken padanja?"

— „Ja."

— „Dan apakah kau soeda bilang?"

— „Akoetia bilang, ia moesti ati-ati bagi kau, graaf Trimalof," kata Amalia dengan swara tetep.

— „Kau memaen, gravin."

— „Boleh djadi."

Amalia balik moekanja dan memandang ka fihak boekit-boekit, dari mana salaloe kadengeran swara meriam.

Hatinja Trimalof djadi tiada enak sekali-kali, maka ia berkata:

„Gravin, akoe moesti ketemoe lagi pada soedara kau. Tadi sore, tatkala ia dan akoe doedoek bitjara di café Krasnopolski, satoe matamata soeda intip kitaorang, hingga sekarang akoe soesa semboeni di ini kota. Tapi apa kau taoe, bagaimana pikirannja hertog Henri di atas hal jang kita berdoea soeda bitjaraken?"

„Itoe perkara akoe tiada bisa bilang dengan tentoe," menjaet Amalia sambil gojang kapala. „Akoetia soeda berboeat apa jang akoe bisa, tetapi hatinja Henri tiada bisa tetep. Swara meriam dan pikiran dalem hal prang boleh bikin hatinja bebalik baek kombali pada Radja atawa djoega ia nanti djadi gila. Akoe soeda berboeat apa jang akoe djandji pada kau. Lantaran akoe, Henri djadi mara pada Radja dan akoe soeda silaken ia pergi ketemoe pada kau di café Krasnopolski. Salaennja ini kau moesti taoe sendiri."

— „Akoepoen tentoe bisa atoe segala perkara jang laen-laen, djikaloe tiada dapet sangkoetan dari hal hertog Henri terlaloe keras hati dan tiada mengarti apa jang perloe bagi ia sendiri."

— „Barangkali sama akoe djoega angkau tiada nanti bisa sapekot apa-apa lagi lebi lama."

— „O, dari hal kau, gravin, akoe tiada koeatir satoe apa. Angkau tiada nanti soeka liat, nona van Durr djadi Permisoeri negri Servie. Akoe tiada pertjaja, kau nanti soedi dateng di kraton, djikaloe itoe nona menika pada Radja Albert."

Parasnja Amalia beroba poetjet, sebab menahan mara. Perkataannja graaf Trimalof ada saopama piso jang tadjem menoesoek hatinja itoe gravin.

„Boleh djadi perkataan kau ada betoel,” kata ia, sasoe danja berdiam sakoetika lamanja. „Graaf Trimalof, akoe nanti oendjoek djalanan ka kamar soedarakoe.”

„Nanti doeloe,” kata Trimalof, seraja ia pegang tangannja Amalia.

Dengen mara gravin Amalia sagra berontak dan berkata dengan swara gemes:

„Ingetlah, graaf, melaenken sebab perloe bagi negri Servie, akoe soeka bitjara pada kau. Sabenernja akoe bentji pada segala dorna dan penghianat.”

Graaf Trimalof sagra manggoet dan berkata: „Maaf, gravin, akoe moesti bitjara lagi satoe perkara pada kau, satoe perkara perloe sekali. Di Belgrado ada seorang lelaki jang moesti mati, apabila di dalem tempo doepoeloe ampat djem ia tiada kaloe ar dari ini negri. Akoe sring denger, kau bilang itoe orang ada sobat baik kau dan djikaloe tiada begitoe, nistjaia ini tempo ia soeda djadi mait.”

„Orang lelaki siapakah jang kau seboet itoe?” menanja Amalia. „Apakah Baginda Radja?”

„Boekan,” menjaoet graaf Trimalof. „Orang jang akoe seboet ada John Gierson.”

Amalia djadi terkedjoet. Trimalof salaloe awasin padanja.

„Apakah ia soeda berboeat?” menanja gravin itoe.

„Itoe orang ada banjak dosanja,” menjaoet Trimalof. „Kau poen masi inget apa jang John Gierson soeda berboeat, tatkala ia baroe dateng di ini negri.”

— „Ja,” kata Amalia sambil tertawa, „akoe inget betoel, itoe tatkala ia soeda bikin bodo pada graaf Trimalof jang tjerdik.”

— „Dalem itoe perkara akoe tiada dendem sakit hati padanja, tapi itoe orang Inggris salaloe menjega pekerdjaan kitaorang. John Gierson ada bersobat pada Radja dan bermoesoe pada kitaorang. Ia soeda toelis banjak sekali di soerat kabar *Daily News* dari hal ini negri dan karangannja itoe telah di salin di soerat-soerat kabar laen di seantero negri Europa. Sekarang ada temponja ia moesti brenti toelis soerat-soerat jang demikian.”

— „Ingetlah, toean Gierson ada seorang Inggris jang kitaorang tiada boleh ganggoe.”

— „Toch kitaorang tiada bisa tinggal diam di atas segala perboeatannja itoe. Ini sore ia soeda berboeat lagi satoe perkara jang boleh bikin kitaorang dapet soesa besar.”

— „Apakah ia soeda berboeat?”

— „Tadi sore ia soeda mengintip di café Krasnopolski dan ia soeda denger sabagiannja bitjara-koe sama soedara kau.”

Parasnja Amalia beroba mera dan ia berkata:

„Toean Gierson ada seorang brani.”

„Maski begitoe, ia poen ada terlaloe bodo,” menjaoet graaf Trimalof. „Dengerlah, gravin, boekankah kau ingin itoe orang Inggris tinggal idoe?”

„Seandjenja kau bikin ia tjilaka, baek begimana matjem djoega,” kata Amalia dengan swara keras, „nistjaia akoe lantasi pergi mengadue pada Baginda Radja dan soeroe gantoeng angkau di tenga lapangan.”

Trimalof djadi kaget mendenger ini perkataan.

„Gravin,” kata ia kamoedian, „akoe senga-



dja tjerita ini perkara pada kau, soepaia kau boleh kasi nasehat pada John Gierson boeat roba klakoeannja pada kitaorang."

"Tapi akoe tiada taoe, dimana ia ada," menjaeot Amalia.

— "Barangkali besok akoe bisa kasi kabar, dimana ia tinggal. Soenggoe itoe orang Inggris ada satoe moesoe jang sanget berbahaja bagi kitaorang."

— "Akoerasa, toean Gierson ada di medan prang membikin karangan boeat soerat kabarnya, hingga ia tiada bisa dateng kemari."

— "Sabenerasa ia biasa dateng di Belgrado boeat kirim kabar di kantoorkawat. Akoe nanti kasi taoe, dimana ia ada dan moesti minta ia dateng kemari. Soenggoe perloe sekali ia moesti sariket dengan kitaorang."

— "Akoer koecitir, ia tiada nanti toeroet nasehatkoe."

— "Djikaloe John Gierson tiada toeroet nasehat kau, gravin, iapoen moesti mati."

— "Ingetlah, apa jang baroesan akoe soeda antjem pada kau, graaf Trimalof!" treak Amalia sambil memandang itoe graaf dengan mara.

Trimalof sigra manggoet dan berkata dengan sabar:

„Baeklah sekarang kitaorang pergi berdjoempa hertog Henri!"

### XXXVI.

Koning Albert kaloear dari kamar toelisnja dan masoek di tempat persidangan madjelis diwan karadjaän, dimana Baginda lantastoe doedoek di antara anggota-anggota itoe madjelis jang telah mencenggoe padanja. Aer moekanja ini anggota-anggota ada boerem. Lid-lid mili-

tair dari itoe madjelis semoea ada di tempat peprangan, dan jang sekarang hadlir di persidangan melaenken lid-lid orang dagang dan laen-laen orang jang tiada soeka berprang.

Baron Durow, seorang bangsawan jang berboedi dan banjak oemoer, ada doedoek di korsi president itoe madjelis. Sasoedanja Koning Albert tjeritaken dengan ringkes segala kabare jang baroe di trima dari medan prang, baron Durow bangoen bediri dan angkat bitjara:

„Sri Baginda, ini hari kitaorang boeka persidangan di loear biasa, atas titanja Toeankoe. Kitaorang rasa, Toeankoe taoe, kitaorang semoea ada rahajat Servie jang tjinta betoel ini negri. Maka sekarang kitaorang menanja pada Toeankoe, apakah soeda digoenaken segala daja oepaja boeat menjega bahaja prang jang boleh bikin binasa negri ini?"

Sekalian anggota itoe madjelis telah memandang pada Radjanja.

„Sobat-sobat," menjaeot Baginda dengan pelahan, „akoe denger bebrapa orang telah berbisik serta membilang, ini perkara prang melaenken socda terbit dari lantaran akoe sendiri soeka berklai. laorang bilang lagi, ini peprangan sabenernja bisa ditjega. Akoe harep, kau djangan pertjaia itoe tjerita djoesta. Sabetoelnja kitaorang diserang dengan mendadak, tiada dengan lantaran jang patoet, hingga dengan sanget teliti kitaorang moesti melawan boeat membela negri kita. Boleh djadi achirnja kitaorang nanti kala prang dan rahajat Servie nanti ilang kamerdikaännja, tetapi akoe bilang lagi, kitaorang telah di hina, dipaksa angkat sendjata.

„Kitaorang tiada sekali-kali menista atawa bikin sakit hati pada siapa djoega," kata lagi

Baginda Radja. „Orang Toerki soeda karang tjerita djoesta boeat kasi sala pada kitaorang, soepaja iaorang dapet lantaran boeat menjerang ini negri. Akoe sendiri soeda prenta toelis segala apa jang soeda djadi antara akoe dan Moestapha pacha pada waktue ampir petja prang. Itoe soerat soeda dikirim ka kraton Sultan di Stamboel dan di kraton segala Radja besar di Europa.

„Pada sasoeatoe Radja besar akoe soeda minta toeloeng bikin dami ini perkara prang. Apakah sekarang kitaorang moesti berboeat, djikaloe boekan melawan prang? Barisan Toerki telah masoek di wates negri kita. Djikaloe kitaorang tiada ambil segala atoeran jang bergoena dan djikaloe balatentara kita tiada gaga perkasa, nistjaia ini tempo barisan moesoe soeda sampe di depan ini kota. Seandjenja dalem ini perkara akoe ada alpa dalem kawadjibankoe, tjobalah bilang, apa akoe moesti berboeat?”

Kembali baron Durow bangoen bediri dan berkata:

„Sri Baginda, kitaorang pertjaia sasoeatoe perkataan dari hal jang Toeankoe kasi ketrangan. Kitaorang pertjaia, orang Toerki soeda menjerang kitaorang dengan djalan tiada patoet, tetapi sebab moesoe kita ada banjak lebi tegoe, sekarang kitaorang ingin menanja, apakah soeda ditjari ketrangan, dengan perdjandjian beginimana orang Toerki maoe bikin brenti ini prang?”

„Baron Durow,” menjaet Baginda Albert, „itoe perkara kitaorang blon bitjaraken sama kapala prang Toerki, tetapi akoe bisa tentoe-ken, djikaloe kitaorang bitjaraken itoe hal, orang Toerki nanti minta, balatentara Servie dan pendoedok kota Belgrado moesti menjera, roema-

nja pendoedok ini sigra nanti diserang dan orang-orang prempoeran dirampas. Apa kau tiada kenal adatinja bangsa Toerki?”

„Barangkali di ini masa orang Toerki tiada pake lagi itoe atoeran kedjem,” kata poela baron Durow. „Kitaorang kasi pikiran pada Toeankoe, apa tiada baek kitaorang minta ketrangan djoega dari itoe perkara pada kapala prang Toerki, soepaia kitaorang nanti timbang lagi, begimana permintaannya dalem hal itoe?”

Koning Albert toendok sakoetika lamanja, kamoedian ia berkata:

„Kainginan kau itoe baeklah disampeken pada general Daniel. Akoe sendiri tiada maoe tjampoer dalem itoe perkara, tapi akoe rasa, kitaorang sakedar boleh harep berkahnja Toe- han jang maha besar, soepaia balatentara kita bisa tetep menahan penjerangan moesoe sampe ada satoe atawa bebrapa karadjaan besar toeloeng bikin dami perkara prang.”

Satoe lid itoe madjelis telah bangoen dari tempatnja doedok dan bitjara begini:

„Ini sore Toeankoe baroe kombali dari medan prang. Apa boleh kitaorang minta ketrangan, hal apa soeda djadi dengan hertog von Hessow? Kabarnja, itoe hertog soeda lepas djabatannya pada angkatan prang dan soeda baja: poelang pedangnja pada Toeankoe.”

„Itoe kabar ada betoel,” menjaet Albert.

Sekalian lid jang bersidang telah memandang Baginda dengan tertjengang. Baron Durow sigra bangoen berdiri, seraja berkata:

„Sri Baginda, kitaorang ingin sekali dapet taoe lebi trang hal ihwalnja hertog von Hessow jang selamanja kitaorang hargaken besar segala pekerdjannya bagi ini negri.”

„Hertog von Hessow,” menjaet Baginda, „soeda lepas djabatannja dari lantaran satoe perkara sama akoe sendiri, tapi itoe perkara akoe tiada boleh kasi ketrangan. Tiada seorang nanti ada lebi menjesel dari itoe hal, sebagi akoe sendiri.”

Itoe waktoe di tempat persidangan ada amat sepi. Albert mengarti, anggota-anggota itoe madjelis koerang senang hati padanja dari lantaran perkara prang dan dari hal ia dapet tjidra pada hertog Henri.

Baron Durow bangoen dengan pelahan dan berkata lagi:

„Sri Baginda, sebagi lid paling toea dari ini Raad dan sebagi pendoedoek negri Servie paling toea jang ada di ini persidangan, akoe bermoehoen Toeankoe idzinken akoe bitjara sedikit dari halnja hertog Henri von Hessow.”

„Dengen senang hati akoe nanti denger kau bitjara dari itoe hal, baron Durow,” menjaet Albert sambil manggoet.

— „Hertog Henri ada toeroenannja orang bangsawan jang termashoer di negri Servie dan jang bilang ratoes taon toeroen menoeroen soeda bekerdja di ini negri dengan setia serta tjinta di hati. Hertog Henri djoega jang soeda rombak atoran pamerenta republik dan gerakan rahajat negri boeat angkat satoe Radja sedjati. Hertog itoelah jang soeda tjari serta bawa Toéankoe ka ini negri boeat pegang prenta di antara kitaorang.”

— „Akoe poen taoe segala apa Henri von Hessow soeda berboeat bagi negri Servie,” menjaet Koning Albert. „Akoe taoe djoega, akoe ada oetang boedi pada itoe hertog. Akoe pertjaja, ia tjinta ini negri dengan saganap hati. Maski

begitoe, boekan akoe jang bikin lantaran, hingga terbit katjidraän di antara akoe dan hertog itoe, maka sekarang akoe tiada bisa pergi tjari padanja boeat minta ia bantoe lagi pada angkatan prang. Djikaloe kau soeka, kau boleh pergi tjari itoe hertog. Ia soeda bitjara pada akoe bebrapa perkataan, jang tiada seorang, kendatipoen siapa djoega, ada hak oetjapken pada ia poenja Radja. Tapi itoe perkara akoe tiada maoe inget lagi. Djikaloe hertog Henri soeka, ia boleh bekerdja lagi pada barisan balatentara, tiada oesa minta ampoen lagi pada akoe. Perkara kaslamatan negri Servie akoe lebi perhatiken dari hal kabesarankoe sendiri. Sekarang ini persidangan ditoetoep, toean-toean!”

Koning Albert balik kombali ka kamar toelijnja, dimana satoe djoeroe kamar kasi taoe, lagi ampat djam nanti disedia kreta api extra trein boeat Baginda pergi ka medan prang dan sekarang Baginda boleh tidoer doeloer.

„Akoe tiada ingin tidoer,” menjaet Albert.

Setelah itoe djoeroe kamar berdjalan kloear, Baginda Albert toendoek memikirken hal dirinja. Baroe liwat satoe boelan lamanja ia idoepp dengan segala kebesaran, tapi sekarang bintangnja moelai gelap. Pada hertog Henri, sobatnja jang paling baek, ia soeda dapet stori. Lid lid diwan karadjaän djadi tiada senang hati padanja, dan di kota Belgrado ada banjak orang jang niat berboeat perkara chianat.

Tiba-tiba pintoe itoe kamar diboeka dengan plahan, kamoedian di toetoep kombali. Baginda Radja angkat moekanja dan dapet liat nona Emma van Durr dateng menghampirken.

„Begimanakah kae bisa dateng disini, Emma?”

menanja Baginda jang moelai senang sedikit.

— „Dengen kasi oendjoek ini tjintjin tjap dari kau,” menjaoet Emma, „akoe dapet masoek di ini astana. Ajahkoe ada di kamar sebla.”

— „Ajah kau banjak sekali bantoe dalem pekerdjaän bikin benteng dan koeboe-koeboe. Seantero hari ia oeroes itoe pekerdjaän dengan ingenieur.”

— „Ajahkoe memang soeka bekerdja,” menjaoet Emma sambil tersenjoem, „tapi akoe dateng disini boeat bitjara laen perkara, Albert. Orang bilang, kau maoe lantes brangkat kembali ka medan prang.”

— „Ja, sablon matahari terbit akoe moesti ada disana. Begitoe lama kitaorang kasi idzin orang Toerki brenti prang, soepaja marika itoe koeboer kawan-kawannja jang mati.”

— „Itoe perkara akoe soeda dapet kabar. Seantero hari akoe soeda pergi ka roema sakit, dimana soeda di bawa orang-orang loeka denggen tampik soerak. O, ini prang ada heibat sekali, Albert!”

— „Hati kau moesti tetep, Emma, djikaloe kau maoe bantoe rawatin orang sakit.”

— „Albert, akoe dateng kemari boeat bitjara satoe perkara jang penting. Orang bilang, kau dapet roesoe pada hertog Henri. Apa betoel begitoe?”

— „Ja.”

— „Dan kabarnja, hertog Henri soeda lepas djabatannja pada angkatan prang.”

— „Betoel.”

— „Apa betoel kau dan gravin Amalia soeda minoem angoer sama-sama dari tjawan Radja, hingga menoeroet adat di ini negri, kau telah bertoengan padanja?”

## GRALAT.

Pagina:	Baris:	Perkataän:	Sabetoelnja:
163	5	toenggoe	tanggoe
228	8	ini orang sigra	ini orang Rus sigra





